

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN RASIO
KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*
(Studi Pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019)**

SKRIPSI



O l e h

KHARISMA MIFTACHUL JANNAH

NIM : 17520079

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN RASIO
KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*
(Studi Pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun)



O l e h

KHARISMA MIFTACHUL JANNAH

NIM : 17520079

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN RASIO
KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*
(Studi Pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019)**

SKRIPSI

Oleh:

KHARISMA MIFTACHUL JANNAH

NIM: 17520079

Telah disetujui pada tanggal 27 Mei 2021

Dosen Pembimbing,



**Hj. Nina Dwi Setyaningsih, SE., MSA
NIDT. 1975103020160801 2 048**

Mengetahui:
Ketua Jurusan,

**Dr. Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA
NIP. 19720322 200801 2 005**

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN RASIO
KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*
(Studi Pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019)**

SKRIPSI

Oleh

KHARISMA MIFTACHUL JANNAH
NIM : 17520079

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun)
Pada 17 Juni 2021

Susunan Dewan Penguji

1. Ketua Penguji
Kholillah, SE., M.SA
NIP. 19870719 201903 2 010
2. Dosen Pembimbing/Sekretaris
Hj. Nina Dwi Setyaningsih, SE., M.S.A
NIDT. 19751030 20160801 2 048
3. Penguji Utama
Dr. Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA
NIP. 19720322 200801 2 005

Tanda Tangan

()

()

()

Disahkan Oleh:
Ketua Jurusan,

Dr. Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA
NIP. 19720322 200801 2 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Kharisma Miftachul Jannah
NIM : 17520079
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Akuntansi (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

“PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN RASIO KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Pada Perusahaan Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)”


adalah hasil karya saya sendiri, bukan “**duplikat**” dari karya orang lain. Selanjutnya apabila dikemudian hari ada “**klaim**” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Ngawi, 25 Mei 2021

Hormat saya,




Kharisma Miftachul Jannah
NIM : 17520079

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019)”. Tak lupa shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya dari jalan kegelapan menuju jalan terang benderang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik apabila tanpa adanya bimbingan dan bantuan pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Hj. Nina Dwi Setyaningsih, SE., MSA selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih telah bersedia menyediakan waktunya memberikan ilmu, bimbingan, masukan dan kesabaran kepada saya selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Orang tua saya tercinta, Bapak Karyanto dan Ibu Marliyah serta Adik saya tercinta, M. Aburizal Hanafi atas segala doa, motivasi, dukungan serta kasih sayang yang tak terhingga.

7. Teman-teman Akuntansi UIN Malang 2017 yang telah memberikan semangat serta dukungan
8. Dan seluruh pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas waktu, doa dan segalanya yang telah diberikan hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan penulisan ini. Penulis juga berharap karya yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Aamiin ya Rabbal 'alamiin...

Ngawi, 25 Mei 2021

Kharisma Miftachul Jannah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Penelitian Terdahulu.....	14
2.2 Kajian Teoritis	35
2.2.1 Teori Keagenan	35
2.2.2 <i>Financial Distress</i>	36
2.2.3 <i>Good Corporate Governance</i>	40
2.2.3.1 Ukuran Dewan Komisaris	42
2.2.3.2 Ukuran Dewan Direksi	43
2.2.3.3 Ukuran Komite Audit	43
2.2.3.4 Kepemilikan Manajerial.....	45
2.2.3.5 Kepemilikan Institusional.....	46
2.2.4 Rasio Keuangan.....	46
2.2.4.1 Rasio Profitabilitas	47
2.2.4.2 Rasio Likuiditas	49

2.2.4.3	Leverage	50
2.2.5	Integrasi Islam	52
2.3	Kerangka Konseptual	58
2.4	Hipotesis Penelitian	59
2.4.1	Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap <i>Financial Distress</i>	59
2.4.2	Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap <i>Financial Distress</i>	59
2.4.3	Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap <i>Financial Distress</i>	60
2.4.4	Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap <i>Financial Distress</i>	61
2.4.5	Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Financial Distress</i>	62
2.4.6	Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i>	63
2.4.7	Pengaruh Likuiditas Terhadap <i>Financial Distress</i>	63
2.4.8	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	64
BAB III	METODE PENELITIAN	66
3.1	Jenis dan Pendekatan Penelitian	66
3.2	Lokasi Penelitian	66
3.3	Populasi dan Sampel	66
3.4	Teknik Pengambilan Sampel	67
3.5	Data dan Jenis Data	69
3.6	Teknik Pengumpulan Data	69
3.7	Definisi Operasional Variabel	69
3.7.1	<i>Financial Distress</i>	70
3.7.2	Ukuran dewan komisaris	71
3.7.3	Ukuran dewan direksi	71
3.7.4	Ukuran komite audit	72
3.7.5	Kepemilikan manajerial	72
3.7.6	Kepemilikan institusional	73
3.7.7	Profitabilitas	73
3.7.8	Likuiditas	74
3.7.9	<i>Leverage</i>	75
3.8	Analisis Data	77
3.8.1	Analisis Statistik Deskriptif	77
3.8.2	Analisis Regresi Logistik	77

3.8.2.1	Uji Kelayakan Keseluruhan Model (Overall Fit Model Test)	78
3.8.2.2	Uji Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square	79
3.8.2.3	Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test.....	80
3.8.2.4	Tabel Klasifikasi 2 X 2	80
3.8.2.5	Estimasi Parameter dan Interpretasinya	80
BAB IV	PEMBAHASAN	82
4.1	Hasil Penelitian.....	82
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	82
4.1.2	Hasil Analisis Deskriptif	90
4.1.2.1	Ukuran Dewan Komisaris	90
4.1.2.2	Ukuran Dewan Direksi	91
4.1.2.3	Ukuran Komite Audit	91
4.1.2.4	Kepemilikan Manajerial	91
4.1.2.5	Kepemilikan Institusional.....	92
4.1.2.6	Profitabilitas	92
4.1.2.7	Likuiditas	92
4.1.2.8	Leverage	93
4.1.2.9	Financial Distress	93
4.1.3	Hasil Analisis Regresi Logistik.....	93
4.1.3.1	Uji Kelayakan Keseluruhan Model / Overall Fit Model Test	93
4.1.3.2	Uji Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square	95
4.1.3.3	Uji Kelayakan Model / Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test.....	95
4.1.3.4	Uji Ketepatan Prediksi / Tabel Klasifikasi 2 X 2	96
4.1.3.5	Estimasi Parameter dan Interpretasi	97
4.2	Pembahasan Penelitian	103
4.2.1	Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap <i>Financial Distress</i> .103	
4.2.2	Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap <i>Financial Distress</i>	105
4.2.3	Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap <i>Financial Distress</i>	106
4.2.4	Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap <i>Financial Distress</i> ...	107
4.2.5	Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap <i>Financial Distress</i> .108	
4.2.6	Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Financial Distress</i>	110

4.2.7	Pengaruh Likuiditas terhadap <i>Financial Distress</i>	111
4.2.8	Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress	112
BAB V PENUTUP		113
5.1	Kesimpulan	113
5.2	Saran	115
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Table 2.1 Rekapitulasi Penelitian Terdahulu	14
Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian	24
Table 3.1 Pemilihan Sampel Penelitian.....	69
Tabel 3.2 Daftar Sampel Perusahaan	69
Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel.....	77
Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif	91
Tabel 4.2 Hasil Uji Fit 1	94
Tabel 4.3 Hasil Uji Fit 2.....	95
Tabel 4.4 Hasil Model Summary	96
Tabel 4.5 Hasil Kelayakan Model Regresi.....	97
Tabel 4.6 Klasifikasi 2 X 2.....	97
Tabel 4.7 Uji Regresi Logistik	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Volume Impor Indonesia Tahun 2015-2019.....	1
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Sampel Perusahaan

Lampiran 2 : Hasil Perhitungan Data Variabel

Lampiran 3 : Uji Analisis Regresi Logistik

Lampiran 4 : Uji Statistik Deskriptif

Lampiran 5 : Biodata Peneliti

Lampiran 6 : Bukti Konsultasi

ABSTRAK

Kharisma Miftachul Jannah. 2021. SKRIPSI. Judul: “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019)”.

Pembimbing : Hj. Nina Dwi Setyaningsih, SE.,MSA.

Kata Kunci : Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, *Financial Distress*

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress*.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdapat di BEI tahun 2015-2019. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 25 sampel perusahaan. Data bersumber dari website idx.co.id berupa laporan keuangan tahunan. Metode analisis pada penelitian ini adalah analisis regresi logistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki nilai beta -0,99 dengan nilai signifikan 0,01 dan ukuran komite audit memiliki nilai beta -6,46 dengan nilai signifikan 0,00 berpengaruh negatif terhadap *financial distress* serta profitabilitas memiliki nilai beta 7,84 dengan nilai signifikan 0,04 dan *leverage* memiliki nilai beta 8,93 dengan nilai signifikan 0,00 berpengaruh positif terhadap *financial distress* sedangkan ukuran dewan direksi memiliki nilai beta 0,57 dengan nilai signifikan 0,09, kepemilikan manajerial memiliki nilai beta 1,50 dengan nilai signifikan 0,66, kepemilikan institusional memiliki nilai beta 0,41 dengan nilai signifikan 0,80 dan likuiditas memiliki nilai beta -0,39 dengan nilai signifikan 0,47 tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

ABSTRACT

Kharisma Miftachul Jannah. 2021. 2021. THESIS. Title: "The Influence of Good Corporate Governance and Financial Ratios on Financial Distress (Study on Trading, Service and Investment Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) 2015-2019)".

Advisor : Hj. Nina Dwi Setyaningsih, SE.,MSA.

Keywords : Board of Commissioners Size, Board of Directors Size, Size Audit Committee, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Profitability, Liquidity, Leverage, Financial Distress

This study aims to determine the effect of the size of the board of commissioners, the size of the board of directors, the size of the audit committee, managerial ownership, institutional ownership, profitability, liquidity and leverage on financial distress.

This type of research is quantitative with a descriptive approach. The population in this study are companies in the trade, service, and investment sectors listed on the IDX in 2015-2019. Sampling using purposive sampling technique in order to obtain a sample of 25 companies. The data is sourced from the idx.co.id website in the form of annual financial reports. The method of analysis in this study is logistic regression analysis.

The results of this study indicate that the size of the board of commissioners has a beta value of -0.99 with a significant value of 0.01 and the size of the audit committee has a beta value of -6.46 with a significant value of 0.00 has a negative effect on financial distress and profitability has a beta value of 7, 84 with a significant value of 0.04 and leverage has a beta value of 8.93 with a significant value of 0.00 a positive effect on financial distress while the size of the board of directors has a beta value of 0.57 with a significant value of 0.09, managerial ownership has a beta value of 1, 50 with a significant value of 0.66, institutional ownership has a beta value of 0.41 with a significant value of 0.80 and liquidity has a beta value of -0.39 with a significant value of 0.47 has no effect on financial distress.

مستخلص البحث

خاريسما مفتاح اللجنة، 2021، بحث، العنوان: "تأثير الإدارة الرشيدة للشركات والنسبة المالية نحو الضائقة المالية (دراسة عن شركات قطاع التجارة والخدمات والاستثمار المدرجة في بورصة الإندونيسية سنة 2015-2019)"،

المشرفة: الحاجة، نينا دوي سيتيانينجسيه، الماجستير،

الكلمات الرئيسية : حجم مجلس المفوضين، حجم مجلس الإدارة، حجم لجنة التدقيق، الملكية الإدارية، الملكية المؤسسية، الربحية، السيولة، النفوذ، الضائقة المالية،

كان الهدف من هذا البحث هو لمعرفة تأثير حجم مجلس المفوضين، وحجم مجلس الإدارة، وحجم لجنة التدقيق، والملكية الإدارية، والملكية المؤسسية، والربحية، والسيولة، والنفوذ على الضائقة المالية. النوع من هذا البحث هو بحث كمي بالنهج الوصفي، السكان في هذا البحث هم شركات في قطاع التجارة والخدمات والاستثمار المدرجة في بورصة الإندونيسية سنة 2015-2019، أخذ العينات باستخدام طرسة أخذ العينات الهادفة للحصول على 25 عينة من الشركات، البيانات المحصولة من موقع الويبسيت (*idx.co.id*) في شكل تقارير المالية السنوية، طريقة تحليل البيانات المستخدم في هذا البحث هي تحليل الانحدار اللوجستي،

كانت النتائج من هذا البحث تظهر أن حجم مجلس المفوضين لها قيمة بيتا -0,99 بقيمة معنوية 0,01 وأن حجم لجنة التدقيق لها قيمة بيتا -6,46 بقيمة معنوية 0,00 لها تأثير سلبي على الضائقة المالية والربحية لها قيمة بيتا 7,84 بقيمة معنوية 0,04 والنفوذ لها قيمة بيتا 8,93 بقيمة معنوية 0,00 لها تأثير إيجابي على الضائقة المالية بينما حجم مجلس الإدارة لها قيمة بيتا 0,57 بقيمة معنوية 0,09، والملكية الإدارية لها قيمة بيتا 1,50 بقيمة معنوية 0,66، والملكية المؤسسية لها قيمة بيتا 0,41 بقيمة معنوية 0,80 والسيولة لها قيمة بيتا -0,39 بقيمة معنوية 0,47 ليس لها أي تأثير على الضائقة المالية.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini seluruh negara dapat terhubung satu sama lain, salah satunya dengan terbukanya perdagangan bebas yang mengakibatkan terjadinya impor dan ekspor. Hal tersebut membuat persaingan menjadi semakin kompetitif yang mengharuskan perusahaan lebih kreatif, inovatif dan memiliki sistem tata kelola yang baik agar tidak salah dalam mengambil keputusan sehingga dapat bersaing dengan perusahaan lain. Apabila perusahaan tidak dapat bersaing maka akan menyebabkan kerugian yang mempengaruhi keuangan perusahaan sehingga perusahaan akan mengalami *financial distress* (Wahyu & Setiawan, 2009). *Financial distress* merupakan suatu kondisi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (Hery, 2017).

Persaingan karena terbukanya perdagangan bebas dapat terjadi diberbagai sektor salah satunya adalah sektor perdagangan, jasa, dan investasi. Banyaknya sektor perdagangan yang ada di Indonesia menjadi salah satu penyebab timbulnya persaingan tersebut, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat sampai tahun 2019 jumlah sektor perdagangan dengan ukuran menengah besar (UMB) yang ada di Indonesia sebanyak 148.463 perusahaan selain hal tersebut, besarnya volume impor dapat menjadikan persaingan di sektor ini semakin ketat.

Gambar 1.1



Sumber data : bps.go.id

Berdasarkan gambar 1.1 dapat diketahui bahwa pada dari tahun 2015-2019 volume impor Indonesia selalu tinggi. Tahun 2015 sebesar 147.093,3. Tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 152.025,4. Tahun 2017 meningkat menjadi 160.749,3. Tahun 2018 meningkat menjadi 171.719,4. Tahun 2019 mengalami sedikit penurunan volume impor menjadi 171.275,7. Banyaknya sektor perdagangan di Indonesia serta banyaknya volume impor yang masuk dapat menimbulkan *over supply* sehingga membuat persaingan di sektor perdagangan, jasa, dan investas semakin ketat.

Kasus yang dialami perusahaan perdagangan, jasa, dan investasi terjadi pada sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang dialami hotel Panghegar pada tahun 2016 terjadi karena pihak hotel tidak dapat melunasi hutangnya sehingga hotel tersebut dilelang (detikfinance, 2016). Terdapat kasus lain yaitu kasus penutupan hotel karena tidak mampu bersaing pada tahun 2018 terjadi pada Hotel Goodway

Batam, hal tersebut terjadi karena banyaknya hotel baru yang bermunculan namun jumlah wisatawan yang berkunjung ke Batam stagnan di angka 1,5 juta pertahun sehingga menimbulkan kesulitan keuangan (jpnn.com, 2018). Terdapat sub sektor lain yaitu perdagangan ecer yang mengalami kebangkrutan dikarenakan kalah saing dengan *e-commerce* diantaranya Giant Supermarket, 7-Eleven, PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk, PT Matahari Department Store Tbk, dan Lotus (liputan6.com, 2019).

Kesulitan keuangan pada perusahaan apabila dibiarkan dapat berakibat kebangkrutan pada perusahaan sehingga perusahaan akan di delisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang mengalami delisting pada periode 2009-2019 sebanyak 47 perusahaan yang terdiri dari beberapa sektor diantaranya 3 sektor pertambangan, 8 sektor industri dasar dan kimia, 4 sektor aneka industri, 6 sektor industri barang konsumsi, 7 sektor property, *real estate* dan konstruksi bangunan, 6 sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi serta 9 sektor perdagangan, jasa, dan investasi (sahamok.net). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang paling banyak mengalami delisting dalam sepuluh tahun terakhir adalah perusahaan perdagangan, jasa, dan investasi.

Berdasarkan fenomena tersebut suatu perusahaan pasti ingin menghindari *financial distress* yang dapat menyebabkan kebangkrutan karena dapat menyebabkan kerugian bagi banyak pihak seperti pemegang saham, karyawan, serta perekonomian nasional (Al-Khatib & Al-Horani, 2012). *Financial distress* merupakan suatu kondisi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (Hery, 2017). *Financial distress* dapat terjadi karena faktor internal dan faktor

eksternal. Faktor internal seperti pemberian kredit terlalu besar kepada pelanggan, sumber daya manusia berkualifikasi rendah, kekurangan modal kerja, penyalahgunaan wewenang dan kecurangan sedangkan faktor eksternal seperti adanya persaingan bisnis yang ketat, permintaan akan produk atau jasa yang ditawarkan berkurang, turunnya harga jual secara terus menerus, adanya musibah yang menimpa perusahaan sehingga aktivitas perusahaan menjadi terganggu (Hery, 2017).

Good corporate governance merupakan suatu sistem yang melakukan pengelolaan serta pengawasan terhadap proses pengendalian usaha guna menaikkan nilai saham sehingga nilai perusahaan dapat meningkat dan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak yang berkepentingan meliputi karyawan, kreditur dan masyarakat (Franita, 2018 : 10). Berdasarkan agensi teori *good corporate governance* merupakan mekanisme yang dapat mengawasi dan mengendalikan perusahaan, semakin baik penerapan *good corporate governance* maka semakin baik pula kondisi monitoring perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan dapat mengurangi kecenderungan terjadinya *financial distress* (Bodroastuti, 2009). Faktor *good corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional karena kelima item tersebut merupakan pedoman umum *good corporate governance* di Indonesia. Pedoman umum *good corporate governance* berisi prinsip yang menjadi landasan perusahaan yang ingin mempertahankan kesinambungan usahanya dalam jangka panjang dalam koridor

etika bisnis yang berlaku. Pada Pedoman ini diletakkan fokus yang kuat pada fungsi dan tanggung jawab organ perusahaan (KNKG, 2006).

Dewan komisaris menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) pada tahun 2006 yaitu suatu bagian dalam perusahaan yang memiliki tugas serta tanggungjawab dalam mengawasi serta memberikan nasihat kepada direksi dalam pelaksanaan GCG. Ukuran dewan komisaris yang besar berpengaruh terhadap kemungkinan *financial distress* sehingga dapat meminimalisir terjadinya *financial distress*. Hal tersebut dapat terjadi karena banyaknya jumlah dewan komisaris dapat berdampak pada fungsi monitoring perusahaan sehingga permasalahan-permasalahan agensi dapat diminimalisirkan (Yolanda, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Bodroastuti (2009) mengungkapkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *financial distress* sedangkan Jumianti, Rambe dan Ratih (2016) mengungkapkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tampubolon (2017) serta Harahap (2017) mengungkapkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Dewan direksi menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 yaitu suatu organ dalam perseroan yang memiliki wewenang dan tanggungjawab penuh atas pengurusan perseroan sesuai dengan kepentingan perseroan tersebut serta mewakili perseroan sesuai dengan anggaran dasar yang telah ditentukan (Helena & Saifi, 2018). Banyaknya dewan direksi dalam perusahaan dapat mempengaruhi *financial distress* karena proses monitoring terhadap laporan keuangan lebih efektif sehingga kemungkinan terjadinya

financial distress semakin kecil (Hanafi & Breliastiti, 2016). Penelitian yang dilakukan Zahfirah dan Majidah (2019), Khairuddin, Mahsuni, dan Affudin (2019), serta Helena dan Saifi (2018) mengungkapkan bahwa variabel ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* sedangkan Santoso, Fala, dan Khoirin (2017) mengungkapkan bahwa variabel ukuran dewan direksi memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayatun, Susyanti dan Asiyah (2020) mengungkapkan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Komite audit menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) adalah suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertugas untuk membantu dewan direksi. Adanya ukuran komite audit yang besar di perusahaan dapat meningkatkan kualitas pengawasan karena anggota yang dimiliki lebih banyak sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah dengan cara melakukan pertemuan dan bertukar pendapat sehingga dapat mempengaruhi *financial distress* (Pambayun & Januarti, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Fathonah (2016) serta Harahap (2017) mengungkapkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress* sedangkan Fuad (2013) mengungkapkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Damayanti, Yuniarta dan Sinarwati (2017) mengungkapkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang mengelola perusahaan secara langsung (Diyah dan Erman, 2009

dalam Hery, 2017: 98). UU RI Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 50 Ayat 2 menyebutkan bahwa direksi perseroan wajib mengadakan dan menyimpan daftar khusus yang memuat keterangan mengenai saham anggota direksi dan dewan komisaris beserta keluarganya dalam perseroan dan/atau pada perseroan lain serta tanggal saham itu diperoleh. Hal tersebut dapat meminimalisir adanya perbedaan kepentingan yang dapat terjadi (Yolanda, 2019). Kepemilikan saham oleh pihak manajemen dapat menyejajarkan kedudukan pemegang saham dan manajer sehingga apabila terjadi *financial distress* pada perusahaan maka akan menjadi tanggung jawab bersama (Fadhilah, 2013). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Natya (2020), Santoso, Fala, dan Khoirin (2017) serta Fathonah (2016) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *financial distress* sedangkan Hanafi dan Breliastiti (2016) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Harahap (2017) serta Aritonang (2013) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial tidak dapat mempengaruhi prediksi *financial distress*.

Kepemilikan institusional merupakan bagian dari kepemilikan pada perusahaan yang dilihat berdasarkan banyaknya saham yang dimiliki oleh pihak institusional. Institusional yang dimaksud dalam pengertian ini adalah suatu institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain (Hery, 2017: 30). Kepemilikan institusional dapat digunakan untuk menghindari terjadinya *financial distress* karena dengan besarnya kepemilikan saham, institusi-institusi tersebut dapat mengawasi kondisi keuangan perusahaan

sehingga pihak manajemen dapat meningkatkan kinerjanya (Helena & Saifi, 2018). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jumianti, Rambe dan Ratih (2016), Aritonang (2013) serta Khairuddin, Mahsuni, dan Affudin (2019) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *financial distress* sedangkan Inten dan Dana (2019) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Hanafi dan Breliastiti (2016) serta Santoso, Fala, dan Khoirin (2017) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat mempengaruhi prediksi *financial distress*.

Memprediksi *financial distress* atau kondisi kesulitan keuangan juga dapat dilakukan dengan melihat kinerja keuangan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan karena laporan keuangan mempunyai informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas perusahaan yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan (Rudianto, 2012). Menganalisis laporan keuangan tercermin dalam rasio-rasio keuangan perusahaan. Menurut James C Van Horne dalam Kasmir (2019: 104) rasio keuangan adalah indikator penghubung antara dua angka akuntansi yang didapatkan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya sehingga diperoleh hasil kondisi kesehatan dari perusahaan tersebut. Kondisi kesehatan perusahaan dapat mencerminkan kemampuan dalam menjalankan usahanya, pencapaian hasil usaha, dan kemungkinan terjadinya kebangkrutan (Wahyu & Setiawan, 2009). Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*.

Rasio profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan yang ditunjukkan dengan laba yang diperoleh dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2019). Rasio profitabilitas pada penelitian ini diukur dengan *return on assets*, pengukuran ini digunakan karena dapat mengukur besarnya laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari aset yang digunakan. Semakin tinggi rasio profitabilitas pada perusahaan maka semakin tinggi pula laba yang dihasilkan, dengan tingginya laba perusahaan kemungkinan terjadinya *financial distress* dapat diminimalisir. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asfali (2019), Jumianti, Rambe dan Ratih (2016) serta Liana dan Sutrisno (2014) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* sedangkan Agustini dan Wirawati (2019) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Tampubolon (2017) mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak dapat mempengaruhi prediksi *financial distress*.

Rasio likuiditas yaitu suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar utang jangka pendek yang akan jatuh tempo (Herry, 2016). Rasio likuiditas pada penelitian ini diukur dengan *current ratio*. Kemampuan perusahaan yang tinggi dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka, kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin kecil namun apabila kemampuannya rendah dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka, semakin besar kemungkinan terjadinya *financial distress* (Damayanti, Yuniarta, & Sinarwati, 2017) . Penelitian

sebelumnya yang dilakukan oleh Natya (2020), Inten dan Dana (2019), serta Asfali (2019) mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress* sedangkan Zahfirah dan Majidah (2019) mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Agustini dan Wirawati (2019) yang membuktikan bahwa likuiditas tidak dapat mempengaruhi prediksi *financial distress*.

Rasio *leverage* yaitu suatu rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang diperoleh dengan utang. Apabila dalam praktiknya hasil dari rasio solvabilitas tinggi, maka menimbulkan risiko kerugian yang tinggi pula dan sebaliknya apabila rasio solvabilitasnya rendah maka risiko terjadinya kerugian yang rendah pula (Kasmir, 2019). Tingginya hutang pada perusahaan dalam jangka panjang dapat mengakibatkan terjadinya kesulitan keuangan sehingga dapat menimbulkan *financial distress* (Ananto, Mustika, & Handayani, 2017). Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang waktu jatuh tempo dapat mengindikasikan *financial distress* (Emery *et al*, 1997 dalam Sari & Putri, 2016). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustini dan Wirawati (2019), Asfali (2019) serta Damayanti, Yuniarta, Sinarwati (2017) mengungkapkan bahwa bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* sedangkan Inten dan Dana (2019) mengungkapkan bahwa bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Tampubolon (2017) yang membuktikan bahwa *leverage* tidak dapat mempengaruhi prediksi *financial distress*.

Penelitian yang membahas pengaruh *good corporate governance* dan rasio keuangan sebagai variabel independen terhadap variabel dependen *financial distress* sudah banyak dilakukan namun terdapat ketidakkonsistenan hasil pada peneliti terdahulu. Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan penelitian ulang tetapi dengan menggunakan objek yang berbeda yaitu perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi dengan periode tahun 2015-2019. Pemilihan sektor perdagangan, jasa, dan investasi sebagai objek penelitian karena fenomena-fenomena yang telah dijelaskan diatas selain itu sektor perdagangan merupakan penyumbang terbesar ke dua terhadap PDB (bps.go.id). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, dapat ditarik beberapa rumusan masalah diantaranya:

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress* ?
2. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress* ?
3. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap *financial distress* ?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* ?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*?

6. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* ?
7. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* ?
8. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *financial distress*
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan direksi terhadap *financial distress*
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran komite audit terhadap *financial distress*
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*
5. Untuk mengetahui pengaruh proporsi kepemilikan institusional terhadap *financial distress*
6. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*
7. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*
8. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*

1.4 Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan

mengenai *Good Corporate Governance*, Rasio Keuangan dan *Financial Distress*, sehingga dapat digunakan untuk menambah pengetahuan serta referensi lain untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pihak perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan perusahaan untuk mengambil keputusan sehingga dapat membuat kebijakan agar kebangkrutan dapat dideteksi secara dini.

b. Bagi investor

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan dijadikan acuan dalam penelitian ini:

Tabel 2.1
Rekapitulasi Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode / Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Tri Bodroastuti, 2009, Pengaruh Struktur <i>Corporate Governance</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah dewan direksi 2. Jumlah dewan komisaris 3. Kepemilikan publik 4. Kepemilikan institusional 5. Jumlah direksi keluar 6. Kepemilikan direksi 	Regresi logistik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kemungkinan <i>financial distress</i> 2. Jumlah dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kemungkinan <i>financial distress</i> 3. Kepemilikan publik, kepemilikan institusional, jumlah direksi keluar, kepemilikan direksi tidak berpengaruh terhadap kemungkinan <i>financial distress</i>
2.	Anggita Putri Aritonang, 2013, Pengaruh Praktik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas audit 2. Proporsi komisaris independen 	Regresi logistik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas audit, proporsi dewan komisaris independen,

	<i>Corporate Governance</i> dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kemungkinan Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 3. Keberadaan komite 4. Aktivitas dewan komisaris 5. Kepemilikan manajerial 6. Kepemilikan institusional 		<ol style="list-style-type: none"> keberadaan komite-komite serta aktivitas komisaris berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya <i>financial distress</i> 2. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya <i>financial distress</i> 3. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kondisi <i>financial distress</i>
3.	Dian Sastriana Fuad, 2013, Pengaruh <i>Corporate Governance</i> dan <i>Firm Size</i> Terhadap Perusahaan yang Mengalami Kesulitan Keuangan (<i>Financial Distress</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah dewan direksi 2. Proporsi komisaris independen 3. Kepemilikan institusional 4. Kepemilikan manajerial 5. Komite audit 6. Ukuran perusahaan 	Regresi logistik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah dewan direksi berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 2. Proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 3. Komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
4.	Deny Liana dan Sutrisno, 2014, Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas 2. Profitabilitas 3. <i>Financial leverage</i> 4. <i>Growth</i> 	Regresi berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 2. <i>Financial leverage</i>

	Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur			dan pertumbuhan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> 3. Likuiditas berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i>
5.	Jeffry Hanafi dan Ririn Breliastiti, 2016, Peran Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> dalam Mencegah Perusahaan Mengalami <i>Financial Distress</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah dewan direksi 2. Proporsi dewan komisaris independen 3. Proporsi kepemilikan manajerial 	Regresi logistik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran dewan direksi dan proporsi kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 3. Proporsi komisaris independen belum dapat diambil kesimpulan
6.	Rosmita Jumianti, Prima Apriliyani Rambe, dan Asri Eka Ratih, 2016, Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan Kinerja Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan institusional 2. Kepemilikan manajerial 3. Dewan direksi 4. Dewan komisaris 5. Komisaris independen 6. Profitabilitas 	Regresi berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan institusional, dewan direksi, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 2. Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 3. Kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak

	Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014			berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
7.	Andina Nur Fathonah, 2016, Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan institusional 2. Kepemilikan manajerial 3. Komposisi dewan komisaris Independen 4. Komite audit 	Regresi logistik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan institusional dan komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 2. Kepemilikan manajerial dan komite audit berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 3. Keseluruhan variabel memiliki pengaruh dalam memprediksi <i>financial distress</i>
8.	Luh Desi Damayanti, Gede Adi Yuniarta dan Ni Kadek Sinarwati, 2017, Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Prediksi <i>Financial Distress</i> (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas 2. Profitabilitas 3. <i>Leverage</i> 4. Ukuran Komite Audit 5. Kepemilikan Manajerial 	Regresi linier berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi <i>financial distress</i> 2. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi <i>financial distress</i> 3. <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap prediksi <i>financial distress</i> 4. Ukuran komite audit tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi <i>financial distress</i> 5. Kepemilikan manajerial tidak

	Periode 2011-2015)			berpengaruh positif signifikan terhadap prediksi <i>financial distress</i> Likuiditas, profitabilitas, <i>leverage</i> , ukuran komite audit dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap prediksi <i>financial distress</i>
9.	Septy Indra Santoso, Dwi Yana Amalia Sari Fala, dan An Nisaa Nur Khoirin, 2017, Pengaruh Laba, Arus Kas dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laba 2. Arus kas 3. Kepemilikan manajerial 4. Kepemilikan institusional 5. Ukuran dewan direksi 	Regresi logistik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 2. Ukuran dewan direksi memiliki pengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 3. Pengaruh laba, arus kas dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
10	Agustina Berliana Tampubolon, 2017, Analisis Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> , Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Terhadap Kemungkinan <i>Financial Distress</i> pada	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan manajerial 2. Kepemilikan institusional 3. Ukuran dewan direksi 4. Ukuran dewan komisaris 5. Ukuran komite audit 	Regresi logistik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, profitabilitas, dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kemungkinan <i>financial distress</i> 2. Ukuran dewan

	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	6. Profitabilitas 7. <i>Leverage</i>		direksi berpengaruh negatif terhadap kemungkinan <i>financial distress</i>
11	Lili Wardhani Harahap, 2017, Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan <i>Firm Size</i> Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan <i>Property and Real Estate</i> yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014	1. Kepemilikan institusional 2. Kepemilikan manajerial 3. Ukuran dewan direksi 4. Ukuran dewan komisaris 5. Ukuran komite audit 6. Firm size	Regresi berganda	1. Dewan direksi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> 2. Ukuran komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . 3. Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan firm size tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
12	Savera Helena dan Muhammad Saifi, 2018, Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)	1. Dewan direksi 2. Proporsi komisaris independen 3. Komite audit 4. Kepemilikan institusional	Analisis Regresi Logistik	1. Ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> 2. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> 3. Proporsi komisaris independen dan komite audit tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i>

13	Ni Wayan Agustini dan Ni Gusti Putu Wirawati, 2019, Pengaruh Rasio Keuangan pada <i>Financial Distress</i> Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasio Likuiditas 2. <i>Leverage</i> 3. Profitabilitas 4. Aktivitas 5. Pertumbuhan 	Analisis Regresi Logistik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasio <i>leverage</i> berpengaruh positif pada <i>financial distress</i> 2. Rasio profitabilitas dan rasio aktivitas berpengaruh negatif pada <i>financial distress</i> 3. Rasio likuiditas dan rasio pertumbuhan tidak berpengaruh pada <i>financial distress</i>
14	Ni Made Inten dan I Made Dana, 2019, Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas 2. <i>Leverage</i> 3. Kepemilikan Institusional 	Regresi logistik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas yang diukur dengan <i>CR</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> 2. <i>Leverage</i> yang diukur dengan <i>DAR</i> dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i>
15	Imam Asfali, 2019, Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Aktivitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap <i>Financial Distress</i> Perusahaan Kimia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas 2. Likuiditas 3. Aktivitas 4. Pertumbuhan penjualan 	Regresi linier berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara parsial variabel profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i>, aktivitas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> 2. Secara bersama-sama rasio keuangan yang berupa

				profitabilitas, likuiditas, leverage, aktivitas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap kondisi Secara parsial variabel profitabilitas likuiditas, leverage, aktivitas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i>
16	Anindya Zahfirah dan Majidah, 2019, Analisis Determinan <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen Periode 2013-2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas 2. Profitabilitas 3. Ukuran perusahaan 4. Dewan direksi 5. Komisaris independen 	Regresi logistik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dewan direksi, dan komisaris independen berpengaruh secara simultan terhadap <i>financial distress</i> 2. Likuiditas secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> 3. Dewan direksi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i>
17	Fildan Khairuddin, Abdaul Wahid Mahsuni, dan Affudin, 2019,	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dewan direksi 2. Porporasi dewan komisaris independen 3. Kepemilikan 	Regresi linier berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dewan direksi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap

	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Rasio Likuiditas Terhadap <i>Financial Distress</i> di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2015-2018	manajerial 4. Kepemilikan institusional 5. Rasio likuiditas		<i>financial distress</i> 2. Proporsi Dewan Komisaris Independen, Rasio Likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . 3. Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>
18	Novi Putri Natya, 2020, Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Kepemilikan Manajerial Terhadap <i>Financial Distress</i> dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI 2016-2018)	1. Likuiditas 2. <i>Leverage</i> 3. Kepemilikan Manajerial	Analisis Statistik Deskriptif dengan <i>Partial Least Square</i> (PLS)	1. Likuiditas dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 3. Profitabilitas dapat memoderasi variabel pengaruh likuiditas dan kepemilikan manajerial terhadap <i>financial distress</i> sedangkan untuk variabel <i>leverage</i> terhadap <i>financial distress</i> tidak dapat memoderasi
19	Mifta Hayatun, Jeni Susyanti, dan Siti Asiyah, 2020, Pengaruh	1. Dewan direksi 2. Dewan komisaris independen	Regresi logistik	Seluruh variabel yang diajukan tidak berpengaruh terhadap

	<i>Good Corporate Governance</i> Dan Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Pada Subsektor Tekstil Dan Garmen Tahun 2016-2019 Di Bursa Efek Indonesia)	3. Kepemilikan manajerial 4. Kepemilikan institusional 5. Rasio likuiditas 6. Rasio leverage 7. Rasio profitabilitas		<i>financial distress</i>
--	--	--	--	---------------------------

Sumber: Data diolah, 2021

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	
			Terdahulu	Terbaru
1.	Tri Bodroastuti (2009)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel jumlah dewan direksi, jumlah dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial 2. Dalam analisis data menggunakan analisis regresi logistik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2003-2007 2. Variabel lain yang digunakan kepemilikan publik dan jumlah direksi keluar 3. Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan <i>Earning Per Share (EPS)</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 2. Variabel lain yang digunakan ukuran komite audit, profitabilitas, <i>leverage</i> dan likuiditas 3. Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan metode Altman <i>Z-Score</i>
2.	Anggita Putri Aritonang (2013)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional 2. Dalam analisis data menggunakan analisis regresi logistik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2012 2. Variabel lain yang digunakan kualitas audit, proporsi komisari audit, keberadaan komite, dan aktivitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 2. Variabel lain yang digunakan ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran

			dewan komisaris	komite audit, profitabilitas, <i>leverage</i> dan likuiditas 3. Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan metode Altman <i>Z-Score</i>
3.	Dian Sastriana Fuad (2013)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel jumlah dewan direksi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit 2. Dalam analisis data menggunakan analisis regresi logistik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian seluruh perusahaan yang terdaftar di ICDM periode 2009-2012 2. Variabel lain yang digunakan proporsi komisaris independen dan ukuran perusahaan 3. Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan <i>Earning Per Share</i> (EPS) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 2. Variabel lain yang digunakan ukuran dewan komisaris, profitabilitas, <i>leverage</i> dan likuiditas 3. Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan metode Altman <i>Z-Score</i>
4.	Deny Liana dan Sutrisno (2014)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel likuiditas, profitabilitas, dan <i>leverage</i> 2. Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan metode Altman <i>Z-Score</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2012 2. Variabel lain yang digunakan rasio pertumbuhan 3. Dalam analisis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 2. Variabel lain yang digunakan ukuran dewan

			data menggunakan regresi berganda	komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional 3. Dalam analisis data menggunakan regresi logistik
5.	Jeffry Hanafi dan Ririn Breliastiti (2016)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel dewan direksi, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial 2. Dalam analisis data menggunakan analisis regresi logistik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013 2. Variabel lain yang digunakan proporsi dewan komisaris Independen 3. Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan <i>Earning Per Share</i> (ICR) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 2. Variabel lain yang digunakan dewan komisaris, komite audit, profitabilitas, likuiditas dan <i>leverage</i> 3. Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan metode Altman Z-Score
6.	Rosmita Jumianti, Prima Apriliyani Rambe, dan Asri Eka Ratih (2016)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011- 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di BEI

		<p>manajerial, dan profitabilitas</p> <p>2. Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan metode Altman Z-Score</p>	<p>2014</p> <p>2. Variabel lain yang digunakan komisaris Independen</p> <p>3. Dalam analisis data menggunakan regresi berganda</p>	<p>tahun 2015-2019</p> <p>2. Variabel lain yang digunakan profitabilitas, likuiditas dan ukuran komite audit</p> <p>3. Dalam analisis data menggunakan regresi logistik</p>
7.	Andina Nur Fathonah (2016)	<p>1. Menggunakan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit</p> <p>2. Dalam analisis data menggunakan analisis regresi logistik</p>	<p>1. Lokasi penelitian perusahaan property, real estate dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013</p> <p>2. Variabel lain yang digunakan komposisi dewan komisaris Independen</p> <p>3. Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan Springate</p>	<p>1. Lokasi penelitian perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019</p> <p>2. Variabel lain yang digunakan ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, profitabilitas, likuiditas dan <i>leverage</i></p> <p>3. Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan metode Altman Z-Score</p>
8.	Luh Desi Damayanti, Gede Adi Yuniarta dan Ni Kadek	<p>1. Menggunakan variabel likuiditas, profitabilitas, ukuran komite audit,</p>	<p>1. Lokasi penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek</p>	<p>1. Lokasi penelitian perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan</p>

	Sinarwati (2017)	kepemilikan manajerial dan <i>leverage</i>	Indonesia periode 2011-2015 2. Dalam analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda 3. Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan <i>Interest Coverage Ratio</i> (ICR)	investasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 2. Dalam analisis data menggunakan analisis regresi logistik 3. Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan metode Altman <i>Z-Score</i> 4. Variabel lain yang digunakan ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris dan kepemilikan institusional
9.	Septy Indra Santoso, Dwi Yana Amalia Sari Fala, dan An Nisaa Nur Khoirin (2017)	1. Menggunakan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan direksi 2. Dalam analisis data menggunakan analisis regresi logistik	1. Lokasi penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015 2. Variabel lain yang digunakan laba dan arus kas 3. Pengukuran <i>financial distress</i> <i>Earning Before Interest and Tax</i> (EBIT)	1. Lokasi penelitian perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 2. Variabel lain yang digunakan Ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, profitabilitas, likuiditas, dan <i>leverage</i> 3. Pengukuran <i>financial distress</i>

				menggunakan metode Altman Z-Score
10.	Agustina Berliana Tampubolon (2017)	<ol style="list-style-type: none"> Menggunakan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, profitabilitas dan <i>leverage</i> Dalam analisis data menggunakan analisis regresi logistik 	<ol style="list-style-type: none"> Lokasi penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015 Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan <i>Interst Coverage Ratio (ICR)</i> 	<ol style="list-style-type: none"> Lokasi penelitian perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 Variabel lain yang digunakan likuiditas Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan metode Altman Z-Score
11.	Lili Wardhani Harahap (2017)	<ol style="list-style-type: none"> Menggunakan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, dan ukuran komite audit Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan metode Altman Z-Score 	<ol style="list-style-type: none"> Lokasi penelitian perusahaan <i>Property and Real Estate</i> yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014 Variabel lain yang digunakan ukuran perusahaan Dalam analisis data menggunakan analisis regresi berganda 	<ol style="list-style-type: none"> Lokasi penelitian perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 Variabel lain yang digunakan profitabilitas, likuiditas dan <i>leverage</i> Dalam analisis data menggunakan analisis regresi logistik

12.	Savera Helena dan Muhammad Saifi (2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel dewan direksi, komite audit dan kepemilikan institusional 2. Dalam analisis data menggunakan analisis regresi logistik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016 2. Variabel lain yang digunakan proporsi komisaris independen 1. Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan <i>Earning Per Share</i> (EPS) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 2. Variabel lain yang digunakan kepemilikan manajerial, dewan komisaris, profitabilitas, likuiditas, dan <i>leverage</i> 3. Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan metode Altman <i>Z-Score</i>
13.	Ni Wayan Agustini dan Ni Gusti Putu Wirawati (2019)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunaka variabel likuiditas, profitabilitas, dan <i>leverage</i> 2. Dalam analisis data menggunakan analisis regresi logistik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian perusahaan ritel yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 2. Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan <i>Interest Coverage Ratio</i> (ICR) 3. Variabel lain yang digunakan aktivitas pertumbuhan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 2. Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan metode Altman <i>Z-Score</i> 3. Variabel lain yang digunakan dewan

				komisaris, dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial
14.	Ni Made Inten dan I Made Dana, (2019)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel likuiditas, <i>leverage</i>, dan kepemilikan Institusional 2. Dalam analisis data menggunakan analisis regresi logistik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 2. Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan <i>Earning Per Share</i> (EPS) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 2. Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan metode Altman Z-Score 3. Variabel lain yang digunakan dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, dan profitabilitas
15.	Imam Asfali (2019)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel profitabilitas dan likuiditas 2. Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan metode Altman Z- 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian perusahaan manufaktur sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2. Variabel lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019

		<i>Score</i>	<p>ang digunakan aktivitas dan pertumbuhan penjualan</p> <p>3. Dalam analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda</p>	<p>2. Variabel lain ang digunakan <i>leverage</i>, komite audit, dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional</p> <p>3. Dalam analisis data menggunakan analisis regresi logistik</p>
16.	Anindya Zahfirah dan Majidah (2019)	<p>1. Menggunakan variabel profitabilitas dan likuiditas, dan dewan direksi</p> <p>2. Dalam analisis data menggunakan analisis regresi logistik</p>	<p>1. Lokasi penelitian perusahaan sub sektor garmen dan tekstil yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017</p> <p>2. Variabel lain yang digunakan ukuran perusahaan dan komisaris independen</p> <p>3. Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan <i>Earning Per Share (EPS)</i></p>	<p>1. Lokasi penelitian perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019</p> <p>2. Variabel lain ang digunakan dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan <i>leverage</i></p> <p>3. Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan metode Altman <i>Z-Score</i></p>
17.	Fildan Khairuddin,	1. Menggunakan variabel	1. Lokasi penelitian	1. Lokasi penelitian

	Abdaul Wahid Mahsuni, dan Afifudin (2019)	dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan likuiditas 2. Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan metode Altman Z-Score	perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018 2. Variabel lain yang digunakan proporsi dewan komisaris independen 3. Dalam analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda	perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 2. Variabel lain yang digunakan dewan komisaris, komite audit, dan <i>leverage</i> 3. Dalam analisis data menggunakan analisis regresi logistik
18.	Novi Putri Natya (2020)	1. Menggunakan variabel likuiditas, kepemilikan manajerial dan <i>leverage</i>	1. Lokasi penelitian perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 2. Dalam analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dengan <i>Partial Least Square</i> (PLS) 3. Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan metode Springate	1. Lokasi penelitian perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 2. Dalam analisis data menggunakan analisis regresi logistik 3. Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan metode Altman Z-Score 4. Variabel lain yang digunakan profitabilitas,

				dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan kepemilikan institusional
19.	Mifta Hayatun, Jeni Susyanti, dan Siti Asiyah (2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, rasio likuiditas, rasio <i>leverage</i>, dan rasio profitabilitas 2. Dalam analisis data menggunakan analisis regresi logistik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian perusahaan Sub sektor tekstil dan garmen di BEI tahun 2016-2019 2. Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan Springate 3. Variabel lain yang digunakan dewan komisaris 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 2. Pengukuran <i>financial distress</i> menggunakan metode Altman <i>Z-Score</i> 3. Variabel lain yang digunakan dewan komisaris dan komite audit

Sumber: Data diolah, 2021

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada beberapa variabel independen dan variabel dependen yang digunakan sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi dengan periode tahun 2015-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta dalam penelitian ini meneliti 8 variabel independen sekaligus.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Mekling (1976) dalam Rahmawati & Khoiruddin (2017) teori keagenan merupakan teori yang berkaitan dengan hubungan kontraktual antara *principal* (pemilik) dan agen (manajer), dimana pengelolaan perusahaan dilakukan oleh agen yang ditunjuk oleh pemilik perusahaan, hal tersebut menimbulkan kepentingan yang berbeda antara pemilik perusahaan dan manajer.

Pemilik perusahaan memiliki tujuan yang berorientasi keuntungan untuk meningkatkan kesejahteraannya sedangkan manajer memiliki tujuan untuk mendapatkan investasi, pinjaman serta kontrak kompensasi. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan terjadinya konflik, karena apa yang diperbuat oleh agen kadang tidak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan sehingga terjadi masalah keagenan (Ananto, Mustika, & Handayani, 2017).

Jensen dan Mekling (1976) dalam Tampubolon (2017) menjelaskan permasalahan keagenan timbul karena:

1. *Moral hazard*, yaitu permasalahan yang timbul karena agen tidak melaksanakan mengenai hal-hal yang disepakati bersama di kontrak kerja
2. *Adverse selection*, yaitu keadaan saat *principal* tidak dapat mengetahui apakah agen mengambil keputusan sesuai dengan informasi yang diperolehnya, atau apakah terjadi kelalaian dalam melaksanakan tugas

Menurut (Bodroastuti, 2009) timbulnya konflik antara pemilik perusahaan dan manajer dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan, maka dari itu pengendalian yang dapat menyeimbangkan perbedaan kepentingan tersebut sangat diperlukan. *Corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang dapat menghindari terjadinya konflik keagenan tersebut karena memiliki tujuan menciptakan nilai tambah bagi seluruh pihak yang memiliki kepentingan di perusahaan. Apabila masalah keagenan dapat diatasi maka hubungan baik antara pemilik dengan manajer dapat tercipta dan dapat menyelaraskan tujuan yang membuat kondisi perusahaan baik sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* dapat dihindari (Tampubolon, 2017).

2.2.2 *Financial Distress*

Menurut (Hery, 2017) *financial distress* merupakan keadaan kesulitan keuangan perusahaan yang mengakibatkan pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi biaya yang dikeluarkan sehingga mengalami kerugian, kreditor menganggap ini sebagai gejala awal dari kegagalan debitor. Platt dan Platt (2002) dalam Helena dan Saifi (2018) menyimpulkan bahwa *financial distress* yaitu keadaan penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Suatu perusahaan pasti ingin menghindari *financial distress* karena dapat menyebabkan kebangkrutan yang merugikan banyak pihak (Al-Khatib & Al-Horani, 2012).

Definisi *financial distress* dibagi kedalam beberapa tipe diantaranya (Hery, 2017 : 33) :

1. *Economic Failure*

Economic failure merupakan keadaan perusahaan yang tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capitalnya*.

2. *Business Failure*

Business failure yaitu keadaan dimana perusahaan tidak dapat melanjutkan kegiatan operasionalnya karena ada laba negatif kepada kreditur.

3. *Technical Insolvency*

Keadaan perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya saat sudah jatuh tempo sehingga disebut sebagai gejala awal kegagalan ekonomi.

4. *Insolvency In Bankruptcy*

Keadaan dimana hutang yang dimiliki perusahaan lebih besar daripada nilai pasar aset.

5. *Legal Bankruptcy*

Bangkrutnya perusahaan dianggap sah apabila telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang.

Menurut (Hery, 2017) *financial distress* bisa diakibatkan oleh beberapa aspek baik internal maupun eksternal, faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah suatu penyebab yang timbul dari perusahaan itu sendiri dan biasanya bersifat mikro, diantaranya:

a. Pemberian kredit terlalu besar kepada pelanggan

Pemberian kredit dimaksudkan untuk meningkatkan penjualan tetapi dalam jangka pendek akan menyebabkan terganggunya likuidasi sehingga memiliki dampak yang kurang baik untuk tujuan jangka panjang perusahaan.

b. Sumber daya manusia berkualifikasi rendah

Sumber daya manusia yang kualifikasinya lemah dapat menghambat tercapainya tujuan perusahaan sehingga dapat menyebabkan kesulitan keuangan.

c. Kekurangan modal kerja

Kekurangan modal kerja disebabkan oleh penjualan yang rendah sehingga tidak dapat menutupi beban yang dikeluarkan, apabila terjadi secara terus menerus dapat menyebabkan kesulitan keuangan yang mengakibatkan kebangkrutan.

d. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan

Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan dapat mengakibatkan suasana kerja yang tidak sehat sehingga kinerja perusahaan akan terpengaruh.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah suatu penyebab yang timbul dari luar perusahaan dan biasanya bersifat makro, diantaranya:

a. Adanya persaingan bisnis yang ketat

b. Permintaan akan produk atau jasa yang ditawarkan berkurang

- c. Turunnya harga jual secara terus menerus
- d. Adanya musibah yang menimpa perusahaan sehingga aktivitas perusahaan menjadi terganggu

Beragam metode analisis telah dikembangkan untuk memprediksi *financial distress* dalam menghindari kebangkrutan, metode tersebut salah satunya adalah model analisis diskriminan altman. Penyesuaian telah dilakukan Altman agar formula *Z-Score* dapat memprediksi kebangkrutan lebih akurat sesuai dengan karakter perusahaan. Berikut formula-formula *Z-Score* yang dimaksud:

1. Model Altman *Z-Score* Pertama (1968)

Model Altman *Z-Score* Pertama diterapkan guna memprediksi kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang telah listing pada bursa saham. Model ini diciptakan pertama kali oleh Altman pada 1968 dengan metode *multiple discriminant analysis* guna mengetahui besaran koefisien setiap variabel dalam model *Z-Score*

2. Model Altman *Z-Score* Revisi (1983)

Model pertama pada tahun 1968 mengalami pengembangan yaitu adanya revisi pada tahun 1983 berupa penyesuaian terhadap jenis perusahaan. Model Altman *Z-Score* tidak hanya dapat digunakan pada perusahaan terbuka saja, setelah revisi model ini bisa digunakan pada perusahaan privat

3. Model Altman *Z-Score* Modifikasi (1995)

Model *z-score* modifikasi (1995) merupakan hasil modifikasi yang telah disesuaikan agar dapat digunakan untuk seluruh jenis perusahaan seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang.

2.2.3 Good Corporate Governance

Menurut FCGI (*Forum for Corporate Governace Indonesia*) *corporate governance* merupakan seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara investor, pengurus perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan baik internal maupun eksternal mengenai hak dan kewajiban mereka, tujuannya untuk menciptakan nilai tambah bagi pihak yang berkepentingan tersebut. Menurut Franita (2018 : 10) *good corporate governance* merupakan suatu sistem yang melakukan pengelolaan serta pengawasan terhadap proses pengendalian usaha guna menaikkan nilai saham sehingga nilai perusahaan dapat meningkat dan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak yang berkepentingan meliputi karyawan, kreditur dan masyarakat. Berdasarkan agensi teori *corporate governance* merupakan mekanisme yang dapat mengawasi dan mengendalikan perusahaan, semakin baik penerapan *corporate governance* maka semakin baik pula kondisi monitoring perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan dapat mengurangi kecenderungan terjadinya *financial distress* (Bodroastuti, 2009).

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) pada tahun 2006 menjelaskan asas-asas dalam *good corporate governance* diantaranya:

1. Transparansi

Dalam menjalankan bisnisnya, perusahaan wajib memberikan informasi yang material dan relevan dengan cara mudah diakses serta mudah dipahami bagi seluruh pihak yang berkepentingan.

2. Akuntabilitas

Pengelolaan perusahaan harus dilakukan secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan bagi seluruh pihak yang berkaitan sehingga kinerja perusahaan harus dapat dipertanggungjawabkan secara transparan dan wajar.

3. Responsibilitas

Peraturan perundang-undangan dan pelaksanaan tanggung jawab kepada masyarakat dan lingkungan harus dipatuhi perusahaan guna terciptanya kesinambungan usaha jangka panjang.

4. Independensi

Pengelolaan perusahaan harus dilakukan secara independen oleh tiap bagian agar tidak saling mendominasi serta tidak ada pengaruh dari pihak lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan

Pelaksanaan kegiatan pada perusahaan harus mengutamakan kepentingan para pemegang saham dan pihak lain yang berkepentingan secara wajar dan setara.

Menurut OECD (1999) dalam Helena dan Saifi (2018) *good corporate governance* merupakan suatu komponen dalam pengoptimalan kinerja

perusahaan, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham, dan pihak lain yang berkepentingan. Penelitian ini akan menguji lima mekanisme dari *good corporate governance* diantaranya ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

2.2.3.1 Ukuran Dewan Komisaris

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) pada tahun 2006 mendefinisikan dewan komisaris yaitu suatu bagian dalam perusahaan yang memiliki tugas serta tanggungjawab dalam mengawasi serta memberikan nasihat kepada direksi dalam pelaksanaan GCG. Fungsi dewan komisaris pada suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring guna mengawasi kinerja dewan direksi sehingga diharapkan mampu meminimalisir masalah keagenan antara dewan direksi dan pemegang saham (Ananto, Mustika, & Handayani, 2017). Prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dewan komisaris agar dapat menjalankan tugasnya secara efektif diantaranya:

1. Komposisi dewan komisaris dalam mengambil keputusan harus dilakukan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.
2. Anggota dewan komisaris harus profesional, yaitu memiliki integritas dan kemampuan agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik seperti

memastikan bahwa direksi telah memperhatikan kepentingan seluruh pihak yang berkepentingan.

3. Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat dewan komisaris termasuk mencegah, memperbaiki, hingga memberhentikan secara sementara.

2.2.3.2 Ukuran Dewan Direksi

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 mendefinisikan dewan direksi yaitu suatu organ dalam perseroan yang memiliki wewenang dan tanggungjawab penuh atas pengurusan perseroan sesuai dengan kepentingan perseroan tersebut serta mewakili perseroan sesuai dengan anggaran dasar yang telah ditentukan. Pengambilan kebijakan ataupun strategi dalam perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang dapat ditentukan dengan adanya dewan direksi (Wardhani, 2007). Jensen (1993) dalam Bodroastuti (2009) menyatakan bahwa monitoring terhadap proses laporan keuangan akan lebih efektif dengan ukuran dewan direksi yang banyak sehingga kondisi perusahaan sehat.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) pada tahun 2006 menyebutkan bahwa dewan direksi memiliki lima tugas utama diantaranya kepengurusan, manajemen risiko, pengendalian internal, komunikasi, dan tanggung jawab sosial.

2.2.3.3 Ukuran Komite Audit

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) Komite Audit adalah suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertugas untuk membantu dewan direksi. Tugas tersebut diantaranya membantu dan

melaksanakan fungsi pengawasan atas sistem pengendalian perusahaan, pelaporan keuangan, efektivitas audit, pemeriksaan risiko perusahaan. Adanya tugas tersebut membuat keberadaan komite audit di perusahaan menjadi sangat penting dalam implementasi *good corporate governance*. Komite audit diharapkan mampu mengatasi masalah keagenan karena besarnya ukuran komite audit mengindikasikan sumber daya komite audit yang meningkat maka kualitas pengawasan ikut meningkat sehingga dapat mengatasi kendala-kendala yang dihadapi perusahaan (Damayanti, Yuniarta, & Sinarwati, 2017).

Berdasarkan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-643/BL/2012 struktur dan keanggotaan komite audit diantaranya:

1. Komite audit minimal terdiri dari tiga anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar perusahaan.
2. Komisaris independen merupakan ketua dari komite audit.
3. Persyaratan yang harus dipenuhi komisaris independen, diantaranya:
 - a. Tidak memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam memimpin, perencanaan, pengendalian, atau pengawasan kegiatan perusahaan publik dalam waktu enam bulan terakhir.
 - b. Tidak memiliki saham secara langsung ataupun tidak langsung pada perusahaan publik tersebut.
 - c. Tidak memiliki hubungan yang saling membutuhkan guna mencapai tujuan dengan perusahaan publik, anggota dewan

komisaris, anggota dewan direksi, atau pemegang saham utama dalam perusahaan publik tersebut.

- d. Tidak memiliki hubungan usaha secara langsung atau tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha perusahaan publik tersebut.

2.2.3.4 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang mengelola perusahaan secara langsung (Diyah dan Erman, 2009 dalam Hery, 2017: 98) . Kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk mengawasi perusahaan secara internal apabila terdapat konflik agensi sehingga dapat diselesaikan. Kepemilikan manajerial dapat meningkatkan nilai perusahaan karena pengelola perusahaan memiliki kepentingan sebagai pemegang saham sehingga akan memaksimalkan nilai perusahaan dan masalah dapat teratasi (Sastriana, 2013)

Kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk mengurangi *agency problem* dengan cara meningkatkan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen sehingga kinerja manajemen akan meningkat yang berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan sehingga biaya kontrak dan biaya pengawasan rendah. Besarnya kepemilikan manajerial di perusahaan, maka informasi yang diungkapkan semakin besar pula (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Hery 2017: 99)

2.2.3.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan bagian dari kepemilikan pada perusahaan yang dilihat berdasarkan banyaknya saham yang dimiliki oleh pihak institusional. Institusional yang dimaksud dalam pengertian ini adalah suatu institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain (Hery, 2017: 30).

Nilai suatu perusahaan akan lebih tinggi apabila kepemilikannya dimiliki oleh lembaga keuangan yang disponsori bank, karena kepercayaan dari investor akan meningkat bahwa bank tidak akan mengeksplorasi aset perusahaan serta apabila mengalami masalah keuangan akan lebih mudah memperoleh suntikan dana (Classens et al, 1996 dalam Wardhani, 2007). Masalah keagenan dapat diatasi dengan kepemilikan institusional karena pihak institusi dapat membantu mengawasi pihak manajemen agar tindakan yang merugikan pemegang saham tidak terjadi (Harahap, 2017).

2.2.4 Rasio Keuangan

Kegiatan transaksi atau peristiwa ekonomi yang dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu akan dilaporkan dengan laporan keuangan, selain itu laporan keuangan juga digunakan untuk mengukur kondisi keuangan serta kinerja perusahaan. Rasio keuangan yaitu hasil dari perbandingan antar pos dalam laporan keuangan yang saling berhubungan secara relevan dan signifikan atau dapat dilakukan dengan membandingkan antar pos yang ada di antara laporan keuangan (Herry, 2016). Menurut James C Van Horne dalam Kasmir (2019: 104) rasio keuangan adalah

indikator penghubung antara dua angka akuntansi yang didapatkan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya sehingga diperoleh hasil kondisi kesehatan dari perusahaan tersebut. Kondisi kesehatan perusahaan dapat mencerminkan kemampuan dalam menjalankan usahanya, pencapaian hasil usaha, dan kemungkinan terjadinya kebangkrutan (Wahyu & Setiawan, 2009).

Analisis rasio keuangan pada perusahaan dapat digolongkan menjadi tiga diantaranya:

1. Rasio neraca, yaitu rasio yang dilakukan dengan membandingkan angka-angka yang hanya berada di neraca.
2. Rasio laporan laba rugi, yaitu rasio yang dilakukan dengan membandingkan angka-angka yang hanya berada di laporan laba rugi.
3. Rasio antar laporan, yaitu rasio yang dilakukan dengan membandingkan angka-angka yang berasal dari dua sumber berbeda seperti yang membandingkan angka yang berasal dari neraca dan laporan laba rugi.

Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*.

2.2.4.1 Rasio Profitabilitas

Perusahaan didirikan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai salah satunya yaitu mendapatkan laba atau keuntungan yang maksimal sehingga dapat memberikan kesejahteraan bagi pihak yang terkait.

Keuntungan yang diperoleh perusahaan dapat diukur dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan yang ditunjukkan dengan laba yang diperoleh dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2019).

Menurut (Herry, 2016 : 192) rasio profitabilitas yaitu suatu rasio yang dipergunakan perusahaan untuk mengukur kemampuannya dalam memperoleh keuntungan yang bersumber dari aktivitas bisnis perusahaan seperti transaksi penjualan, penggunaan aset, ataupun penggunaan modal. Rasio ini juga bisa digunakan untuk mengukur keberhasilan dari keefektifan kinerja manajemen yang dinilai dari perolehan laba perusahaan yang maksimal sehingga biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan lebih kecil. Hal tersebut membuat perusahaan lebih hemat dan dana yang dimiliki cukup untuk menjalankan usahanya sehingga *financial distress* dapat dihindari (Agustini & Wirawati, 2019).

Menurut Hery (2016 : 193) jenis-jenis rasio profitabilitas yang umum digunakan untuk mengukur keahlian perusahaan dalam mendapatkan laba diantaranya:

1. *Return on Assets* (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui besarnya laba bersih yang dihasilkan dari dana yang ada pada total aset.

2. *Return on Equity* (ROE)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui besarnya laba bersih yang dihasilkan dari dana yang ada pada total ekuitas.

3. *Gross Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui besarnya presentase laba kotor yang dihasilkan atas penjualan bersih.

4. *Operating Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui besarnya presentase laba operasional yang dihasilkan atas penjualan bersih.

5. *Net Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui besarnya presentase laba bersih yang dihasilkan atas penjualan bersih.

2.2.4.2 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas yaitu suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar utang jangka pendek yang akan jatuh tempo. Apabila perusahaan dapat memenuhi kewajiban tersebut saat jatuh tempo, maka disebut sebagai perusahaan yang likuid sedangkan saat tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut saat jatuh tempo, maka disebut sebagai perusahaan yang tidak likuid (Herry, 2016). Perusahaan yang likuid harus dipertahankan agar dapat menghindari *financial distress*, maka dana lancar perusahaan harus lebih besar dari hutang lancar perusahaan (Agustini & Wirawati, 2019).

Menurut Hery (2016 : 149) beberapa penyebab yang membuat perusahaan tidak dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya karena

perusahaan memang benar-benar tidak memiliki dana sama sekali dan perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo dana tersebut belum cair seperti melakukan penagihan piutang.

Menurut Hery (2016 : 152) jenis-jenis rasio likuiditas yang umum digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek diantaranya:

1. Rasio Lancar (*Currenrt Ratio*)

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dapat diketahui dengan menggunakan rasio lancar.

2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dapat diketahui dengan rasio sangat lancar yaitu menggunakan total aset sangat lancar kecuali persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya pada perusahaan.

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui besarnya setara kas yang tersedia untuk membayar kewajiban jangka pendek.

2.2.4.3 Leverage

Leverage atau rasio solvabilitas yaitu suatu rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang diperoleh dengan utang. Apabila dalam praktiknya hasil dari rasio solvabilitas tinggi, maka menimbulkan risiko kerugian yang tinggi pula dan sebaliknya apabila rasio

solvabilitasnya rendah maka risiko terjadinya kerugian yang rendah pula (Kasmir, 2019). Apabila perusahaan lebih banyak dibiayai dengan utang maka berisiko mengalami kesulitan keuangan yang dapat menyebabkan kebangkrutan.

Menurut Hery (2016 : 166) jenis-jenis *leverage* yang umum digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya diantaranya:

1. *Debt to Assets Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan utang menggunakan perbandingan total utang dengan total aset

2. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar modal perusahaan yang digunakan untuk jaminan utang dengan cara membandingkan total utang dengan total modal

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar modal perusahaan yang digunakan untuk jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan total utang jangka panjang dengan total modal

4. *Times Interest Earned Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh laba boleh menurun tanpa mengurangi kemampuan perusahaan dalam membayar

beban dengan cara membandingkan laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga

5. *Operating Income to Liabilities Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh laba operasional boleh menurun tanpa mengurangi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dengan cara membandingkan laba operasional dengan kewajiban

2.2.5 Integrasi Islam

1. Good Corporate Governance dalam Perspektif Islam

Menurut (Prabowo, 2018) *good corporate governance* berkaitan dengan hadist Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a yang artinya “Sesungguhnya Allah menyukai apabila seseorang melakukan sesuatu pekerjaan dilakukan dengan baik”.

Prinsip-prinsip *good corporate governance* menurut OECD dan KNKG sesuai dengan prinsip dalam Islam diantaranya (Prabowo, 2018):

a. Transparansi

Transparansi terdapat di Al-Quran surat Al-Baqarah : 42

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ - ٤٢

Artinya: “Dan janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya”

Dari ayat Al-Quran diatas dapat diketahui bahwa transparansi harus dilaksanakan agar informasi yang diperoleh lebih akurat sehingga keadilan dan kejujuran semua pihak dapat tercipta

b. Akuntabilitas

Akuntabilitas tidak hanya terpaku pada pelaporan keuangan yang jujur dan wajar tetapi lebih mengutamakan pertanggungjawaban manusia kepada Allah SWT sebagai Dzat pemilik semesta, sehingga pengelolaannya dipercayakan kepada manusia

c. Responsibilitas

Pertanggungjawaban keuangan harus disampaikan dengan jujur dan wajar agar tepatnya pengambilan keputusan oleh pemegang saham dan pihak lain yang berkepentingan. Hal tersebut dapat berdampak keakuratan dalam membayar zakat karena dalam islam setiap 2,5% dari keuntungan bisnis merupakan hak fakir miskin sehingga dapat memakmurkan masyarakat sekitar

d. Independensi

Independen merupakan karakter manusia yang bijak (ulul al-bab), hal tersebut telah disebutkan dalam Al-Quran sebanyak 16 kali diantaranya “mereka yang mampu menyerap informasi (mendengar perkataan) dan mengambil keputusan terbaik (sesuai dengan nuraninya tanpa tekanan pihak manapun)”

e. Keadilan

Keadilan terdapat dalam Al-Quran surat Al-Maidah : 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ٱلْأَ

تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ - ٨ يَا أَيُّهَا

الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ٱلْأَ

تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ - ٨

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Dari ayat Al-Quran diatas dapat diketahui dalam pelaksanaan bisnis harus dilakukan secara adil bagi seluruh pihak dalam penerimaan karyawan, berkarir dan melaksanakan tugasnya secara profesional tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, gender, dan kondisi fisik.

Perspektif islam dalam *good corporate governance* membuat perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemilik modal, tetapi juga menjamin kejujuran serta keadilan untuk semua pihak sehingga pengelolaan perusahaan menjadi lebih baik.

2. Laba dalam Perspektif Islam

Perusahaan didirikan pasti mempunyai tujuan, salah satunya tujuan dalam memperoleh laba. Perusahaan dikatakan berhasil apabila laba yang

diperoleh besar. Menurut (Ekasari, 2014) banyak ayat dalam Al-Quran yang membahas mengenai laba baik berkaitan dengan bisnis ataupun cara dalam memperoleh laba. Hal tersebut terdapat pada Al-Quran surat Fussilat : 35

وَمَا يُفْلِحُهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُفْلِحُهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ - ٣٥

Artinya: “Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.”

Dari ayat tersebut ada penjelasan mengenai orang-orang beruntung yang dimaksud, terdapat pada Al-Quran surat Al-A'raf : 157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ
وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ
الْحَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَاَلَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ
وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٤ - ١٥٧

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya,

memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung.”

Dari kedua ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa orang-orang beruntung yang memperoleh laba merupakan orang yang mempunyai sifat baik dan sabar serta menaati hukum dan menjauhi larangan Allah SWT. Sistem ekonomi Islam menuntun kita bahwa dengan memperoleh harta benda merupakan salah satu wujud kebahagiaan dunia dan akhirat (Pratama, 2018).

3. *Financial Distress* dalam Perspektif Islam

Financial distress atau kebangkrutan dalam fikih disebut dengan iflas (pailit) yang menurut Ulama fikih artinya keputusan hakim yang tidak memperbolehkan seseorang bertindak hukum atas hartanya. Kebangkrutan mempunyai dua makna yaitu kebangkrutan di akhirat dan kebangkrutan di dunia. Pada penelitian ini kebangkrutan yang dibahas adalah kebangkrutan dunia dalam suatu usaha. Menurut Ibn Rushd iflas (pailit) dalam ekonomi islam jika hutang seseorang melebihi harta dan tidak memiliki harta sama sekali sehingga kewajiban dalam membayar hutang-hutangnya tidak bisa dilaksanakan (Fauzia, 2015).

Pembahasan mengenai pihak yang mengalami iflas (pailit) telah ditulis dalam HR Muslim : no. 59 [2581]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ؟» قَالُوا:

الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ، فَقَالَ: «إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

بِصَلَاةٍ، وَصِيَامٍ، وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَدَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا، وَضَرَبَ هَذَا، فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنَيْتَ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ حَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ» رواه مسلم

Artinya: “Apakah kalian tahu siapa muflis (orang yang pailit) itu?” Para sahabat menjawab, “Muflis (orang yang pailit) itu adalah orang yang tidak mempunyai dirham maupun harta benda.” Tetapi Nabi saw. bersabda: “muflis dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat membawa (pahala) shalat, puasa, dan zakat namun (ketika di dunia) dia telah mencaci dan (salah) menuduh orang lain, memakan harta orang lain, menumpahkan darah orang lain, memukul orang lain (tanpa hak). Maka orang-orang itu akan diberi pahala dari kebaikan-kebaikannya, jika telah habis kebaikan-kebaikannya, maka dosa-dosa mereka akan ditimpakan kepadanya, kemudian dia akan dilemparkan ke dalam neraka”

Ketika seseorang mengalami iflas (pailit) sehinggal hutangnya besar dan hartanya tidak cukup untuk melunasinya, maka terdapat kategori akad ta’awun (pertolongan). Pembahasan mengenai memberi pertolongan kepada orang yang mengalami pailit terdapat dalam Al-Qurat surat Al-Hadid : 11

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفَهُ لَهُ ۗ لَهُ ۗ وَلَهُ ۗ أَجْرٌ كَرِيمٌ - ١١

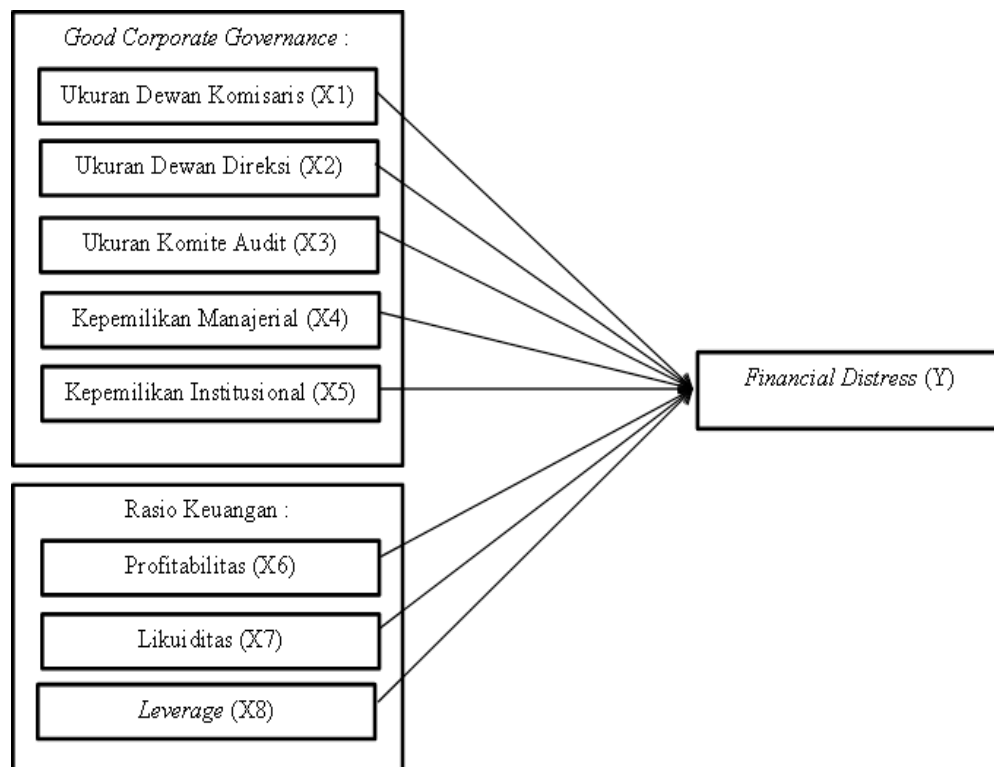
Artinya: “Barangsiapa meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, maka Allah akan mengembalikannya berlipat ganda untuknya, dan baginya pahala yang mulia,”

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian serta teori-teori yang telah diuraikan diatas, maka disusun kerangka konseptual sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap *Financial Distress*

KNKG (2006) mendefinisikan dewan komisaris yaitu suatu bagian dalam perusahaan yang memiliki tugas serta tanggungjawab dalam mengawasi serta memberikan nasihat kepada direksi dalam pelaksanaan GCG. Ukuran dewan komisaris yang besar berpengaruh terhadap kemungkinan *financial distress* sehingga dapat meminimalisir terjadinya *financial distress*. Hal tersebut dapat terjadi karena banyaknya jumlah dewan komisaris dapat berdampak pada fungsi monitoring perusahaan sehingga permasalahan-permasalahan agensi dapat diminimalisirkan (Yolanda, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Bodroastuti (2009) mengungkapkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *financial distress* sedangkan Jumianti, Rambe dan Ratih (2016) mengungkapkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tampubolon (2017) serta Harahap (2017) mengungkapkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan penjabaran tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₁ : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Financial Distress*

2.4.2 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap *Financial Distress*

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 mendefinisikan dewan direksi yaitu suatu organ dalam perseroan yang memiliki wewenang dan tanggungjawab penuh atas pengurusan perseroan sesuai dengan kepentingan

perseroan tersebut serta mewakili perseroan sesuai dengan anggaran dasar yang telah ditentukan. Banyaknya dewan direksi dalam perusahaan dapat mempengaruhi *financial distress* karena proses monitoring terhadap laporan keuangan lebih efektif sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin kecil (Hanafi & Breliastiti, 2016).

Penelitian yang dilakukan Zahfirah dan Majidah (2019), Khairuddin, Mahsuni, dan Afifudin (2019), serta Helena dan Saifi (2018) mengungkapkan bahwa variabel ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* sedangkan Santoso, Fala, dan Khoirin (2017) mengungkapkan bahwa variabel ukuran dewan direksi memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayatun, Susyanti dan Asiyah (2020) mengungkapkan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan penjabaran tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H_2 : Ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap *Financial Distress*

2.4.3 Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) Komite Audit adalah suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertugas untuk membantu dewan direksi. Adanya ukuran komite audit yang besar di perusahaan dapat meningkatkan kualitas pengawasan karena anggota yang dimiliki lebih banyak sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah dengan cara melakukan pertemuan dan bertukar pendapat sehingga *financial distress*, dapat diminimalisir (Pambayun & Januarti, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Fathonah (2016) serta Harahap (2017) mengungkapkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress* sedangkan Fuad (2013) mengungkapkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Damayanti, Yuniarta dan Sinarwati (2017) mengungkapkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan penjabaran tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₃ : Ukuran komite audit berpengaruh terhadap *Financial Distress*

2.4.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress*

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang mengelola perusahaan secara langsung (Diyah dan Erman, 2009 dalam Hery, 2017: 98). Kepemilikan manajerial diharapkan dapat meredakan konflik keagenan karena para pemilik adalah pihak yang ikut mengelola perusahaan secara langsung. Hal tersebut dapat meningkatkan efektifitas dalam penyampaian informasi berupa perintah kerja dan motivasi pengelola agar tujuan untuk menghasilkan pendapatan yang lebih besar dicapai sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* dapat dihindari (Damayanti, Yuniarta, & Sinarwati, 2017).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Natya (2020), Santoso, Fala, dan Khoirin (2017) serta Fathonah (2016) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *financial distress* sedangkan Hanafi dan Breliastiti (2016) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Harahap (2017)

serta Aritonang (2013) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial tidak dapat mempengaruhi prediksi *financial distress*. Berdasarkan penjabaran tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₄ : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *Financial Distress*

2.4.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*

Kepemilikan institusional merupakan bagian dari kepemilikan pada perusahaan yang dilihat berdasarkan banyaknya saham yang dimiliki oleh pihak institusional. Adanya kepemilikan saham oleh pihak institusional dapat memperkuat fungsi pengawasan dari dewan dalam perusahaan. Kepemilikan institusional dapat digunakan untuk menghindari terjadinya *financial distress* karena dengan besarnya kepemilikan saham, institusi-institusi tersebut dapat mengawasi kondisi keuangan perusahaan sehingga pihak manajemen dapat meningkatkan kinerjanya (Helena & Saifi, 2018).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jumianti, Rambe dan Ratih (2016), Aritonang (2013) serta Khairuddin, Mahsuni, dan Affudin (2019) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *financial distress* sedangkan Inten dan Dana (2019) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Hanafi dan Breliastiti (2016) serta Santoso, Fala, dan Khoirin (2017) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat mempengaruhi prediksi *financial distress*. Berdasarkan penjabaran tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₅: Proporsi kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *Financial Distress*

2.4.6 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas merupakan suatu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Pengukuran profitabilitas pada penelitian ini dengan *Return on Assets* (ROA). Pengelolaan aset secara efektif dan efisien dapat ditunjukkan dengan rasio profitabilitas yang besar guna menghasilkan laba yang besar pula sehingga biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan lebih kecil. Hal tersebut membuat perusahaan lebih hemat dan dana yang dimiliki cukup untuk menjalankan usahanya sehingga *financial distress* dapat dihindari (Agustini & Wirawati, 2019).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asfali (2019), Jumianti, Rambe dan Ratih (2016) serta Liana dan Sutrisno (2014) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* sedangkan Agustini dan Wirawati (2019) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Tampubolon (2017) mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak dapat mempengaruhi prediksi *financial distress*. Berdasarkan penjabaran tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₆ : Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress*

2.4.7 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Likuiditas merupakan suatu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang jangka pendek yang akan jatuh tempo. Pengukuran likuiditas pada penelitian ini dengan *Current Ratio* (CR) atau rasio lancar. Kemampuan perusahaan yang tinggi dalam memenuhi kewajiban jangka

pendeknya maka, kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin kecil namun apabila kemampuannya rendah dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka, semakin besar kemungkinan terjadinya *financial distress* (Damayanti, Yuniarta, & Sinarwati, 2017)

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Natya (2020), Inten dan Dana (2019), serta Asfali (2019) mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress* sedangkan Zahfirah dan Majidah (2019) mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Agustini dan Wirawati (2019), Khairuddin, Mahsuni dan Affudin (2019) serta Hayatun, Susyanti, dan Asiyah (2020) yang membuktikan bahwa likuiditas tidak dapat mempengaruhi prediksi *financial distress*. Berdasarkan penjabaran tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₇: Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress*

2.4.8 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Leverage atau rasio solvabilitas yaitu suatu rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang (Kasmir, 2019). Pada penelitian ini *leverage* diukur dengan *debt to asset ratio* (DAR). Rasio *leverage* yang tinggi dapat menyebabkan risiko terjadinya *financial distress* yang tinggi pula dan sebaliknya jika rasio *leverage* rendah maka risiko terjadinya *financial distress* juga rendah (Damayanti, Yuniarta, & Sinarwati, 2017). Tingginya hutang pada perusahaan dalam jangka panjang dapat mengakibatkan terjadinya kesulitan keuangan

sehingga dapat menimbulkan *financial distress* (Ananto, Mustika, & Handayani, 2017).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustini dan Wirawati (2019), Asfali (2019) serta Damayanti, Yuniarta, Sinarwati (2017) mengungkapkan bahwa bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* sedangkan Inten dan Dana (2019) mengungkapkan bahwa bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Tampubolon (2017) yang membuktikan bahwa *leverage* tidak dapat mempengaruhi prediksi *financial distress*. Berdasarkan penjabaran tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₈ : *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yaitu suatu metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, data yang dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dan bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan (Sugiyono, 2013). Menurut (Creswell J, 1994 dalam Duli, 2019 : 4) mendefinisikan penelitian kuantitatif yaitu suatu penelitian yang dapat menjelaskan fenomena dengan cara pengumpulan data numerik lalu menganalisisnya dengan metode berbasis matematika, terutama statistik. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif karena penelitian ini tidak membandingkan hubungan antar variabel (Sugiyono, 2013).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan data yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata tahun 2015-2019 yang diakses melalui website www.idx.co.id

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan suatu wilayah yang digeneralisasikan oleh peneliti yang terdiri dari obyek/subyek dan memiliki kualitas serta karakteristik tertentu untuk dipelajari lalu ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini

populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019. Sampel merupakan sebagian dari populasi yang telah ditetapkan peneliti (Sugiyono, 2013:81). Pada penelitian ini sampel yang dipilih adalah perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019 dengan kriteria tertentu. Perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi dipilih karena sektor ini dapat mendorong kegiatan perekonomian karena setiap sektor membutuhkan produk dari sektor perdagangan, pelayanan jasa dan investasi selain itu sektor perdagangan merupakan penyumbang terbesar ke dua terhadap PDB (bps.go.id).

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengambil sampel dengan *purposive sampling*, yaitu dalam pengambilan sampel dilakukan dengan beberapa kriteria tertentu yang telah dipertimbangkan sebelumnya (Sugiyono, 2013). Kriteria-kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel diantaranya sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019
 2. Perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang mempublikasikan laporan keuangan pada tahun 2015-2019 di Bursa Efek Indonesia (BEI)
 3. Perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang mempunyai laporan keuangan lengkap sesuai dengan variabel yang diperlukan dalam penelitian
- Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah dijabarkan, berikut data penelitian yang diperoleh:

Tabel 3.1
Pemilihan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019	164
2.	Perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang tidak mempublikasikan laporan keuangan pada tahun 2015-2019 di Bursa Efek Indonesia (BEI)	(64)
3.	Perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang tidak mempunyai laporan keuangan lengkap sesuai dengan variabel yang diperlukan dalam penelitian	(75)
Total perusahaan yang digunakan untuk menjadi sampel		25

Sumber : www.idx.co.id

Tabel 3.2
Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ABMM	ABM Investama Tbk
2	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk
3	ATIC	Anabatic Technologies Tbk
4	BHIT	MNC Investama Tbk
5	BMTR	Global Mediacom Tbk
6	BNBR	Bakrie and Brothers Tbk
7	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk
8	DPUM	PT Dua Putra Utama Makmur Tbk
9	DYAN	Dyandra Media International Tbk
10	EMTK	Elang Mahkota Teknologi Tbk
11	INPP	Indonesian Paradise Property Tbk
12	INTA	PT Intraco Penta Tbk
13	JIHD	Jakarta International Hotel & Development Tbk
14	JTPE	Jasuindo Tiga Perkasa Tbk
15	KONI	PT Perdana Bangun Pusaka Tbk
16	KPIG	MNC Land Tbk
17	LPPF	Matahari Departemen Store Tbk
18	MPMX	PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk
19	PANR	Panorama Sentrawisata Tbk
20	PGLI	Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk
21	PNSE	Pudjiadi and sons Tbk
22	PSKT	Red Planet Indonesia Tbk
23	SCMA	Surya Citra Media Tbk
24	SHID	Hotel Sahid Jaya International Tbk
25	SRAJ	Sejahterajaya Anugerahjaya Tbk

Sumber: www.sahamok.net

3.5 Data dan Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui perantara dan bukan dari sumber pertama seperti data dari penelitian yang dilakukan oleh organisasi atau lembaga-lembaga seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan lain sebagainya (Kurniawan A. , 2018) . Data sekunder yang dimaksud adalah data yang didapatkan dari laporan keuangan perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi pada periode 2015-2019 di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diakses dari www.idx.co.id

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang mendokumentasikan suatu sumber data (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu data laporan keuangan perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019 yang diakses dari www.idx.co.id. Data tersebut akan diolah dengan *software* SPSS untuk pengolahan statistik.

3.7 Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai yang dapat berasal dari orang, obyek ataupun kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lalu ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan yaitu variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas).

Variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini yakni *Financial Distress* (Y), sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah Ukuran Dewan Komisaris (X1), Ukuran Dewan Direksi (X2), Ukuran Komite Audit (X3), Kepemilikan Manajerial (X4), Kepemilikan Institusional (X5), Profitabilitas (X6), Likuiditas (X7), *Leverage* (X8)

3.7.1 *Financial Distress*

Platt dan Platt (2002) dalam Helena dan Saifi (2018) mendefinisikan *financial distress* adalah keadaan penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Pada penelitian ini *financial distress* dihitung menggunakan metode altman *z-score* karena metode ini memiliki tingkat akurasi sebesar 95% untuk memprediksi *financial distress* (Jr, 2007). Model Altman *Z-Score* Modifikasi (1995) digunakan dalam penelitian ini karena model ini dapat diterapkan untuk seluruh perusahaan, berikut persamaan *Z-Score* yang dimodifikasi Altman:

$$Z' = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Keterangan:

Z = *Overall index*

X1 = *Working Capital / Total Assets*

X2 = *Retained Earning / Total Assets*

X3 = *Earnings Before Interest and Taxes / Total Assets*

X4 = *Book Value of Equity / Total Liabilities*

Pengkategorian *financial distress* pada perusahaan dengan *Z-Score* sebagai berikut:

- Apabila nilai $Z < 1,1$ maka perusahaan dikatakan *financial distress*
- Apabila nilai $Z > 2,6$ maka perusahaan dikatakan tidak mengalami *financial distress* atau sehat

Apabila perusahaan mengalami *financial distress* akan diberikan skor 1, sedangkan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* akan diberikan skor 0.

3.7.2 Ukuran dewan komisaris

Dewan komisaris merupakan inti dalam *corporate governance* karena inti dari ketahanan dan kesuksesan perusahaan, hal tersebut didukung dengan tugas dari dewan komisaris itu sendiri yaitu mengawasi pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi pengelolaan perusahaan, serta mewajibkan pelaksanaan perusahaan yang akuntabilitas (Franita, 2018). Adanya dewan komisaris pada suatu perusahaan dapat mengawasi kinerja dewan direksi sehingga diharapkan mampu meminimalisir masalah keagenan antara dewan direksi dan pemegang saham (Ananto, Mustika, & Handayani, 2017). Ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini diukur dengan menghitung jumlah dewan komisaris pada periode t , termasuk komisaris independen (Wardhani, 2007).

3.7.3 Ukuran dewan direksi

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 mendefinisikan dewan direksi yaitu suatu organ dalam perseroan yang memiliki wewenang dan tanggungjawab penuh atas pengurusan perseroan sesuai dengan kepentingan perseroan tersebut serta mewakili perseroan

sesuai dengan anggaran dasar yang telah ditentukan. Jensen (1993) dalam Bodroastuti (2009) menyatakan bahwa monitoring terhadap proses laporan keuangan akan lebih efektif dengan ukuran dewan direksi yang banyak sehingga kondisi perusahaan sehat. Ukuran dewan direksi dalam penelitian ini diukur dengan menghitung jumlah dewan direksi yang ada di perusahaan pada periode t termasuk CEO (Wardhani, 2007).

3.7.4 Ukuran komite audit

Komite audit akan efektif apabila terdiri dari tiga anggota sesuai dengan Surat Edaran Bapepem Nomor SE-03/PM/ 2000 dan Keputusan Direksi BEJ Nomor Kep-351/BEJ/06/2000 sehingga indikator *corporate governance* dapat terwujud. Ukuran komite audit mengindikasikan sumber daya komite audit yang meningkat maka kualitas pengawasan ikut meningkat sehingga dapat mengatasi kendala-kendala yang dihadapi perusahaan (Damayanti, Yuniarta, & Sinarwati, 2017). Ukuran komite audit pada penelitian ini diukur dengan menghitung anggota komite audit yang ada di perusahaan (Tampubolon, 2017).

3.7.5 Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang mengelola perusahaan secara langsung (Diyah dan Erman, 2009 dalam Hery, 2017: 98). Kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk mengurangi *agency problem* dengan cara meningkatkan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen sehingga kinerja manajemen akan meningkat yang berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan sehingga biaya kontrak

dan biaya pengawasan rendah (Hery, 2017). Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur dengan menghitung jumlah presentase kepemilikan saham pihak manajemen dari seluruh jumlah modal saham beredar (Sukirni, 2012).

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Manajemen}}{\text{Jumlah Modal Saham Beredar}} \times 100 \%$$

3.7.6 Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional merupakan bagian dari kepemilikan pada perusahaan yang dilihat berdasarkan banyaknya saham yang dimiliki oleh pihak institusional. Menurut Schleifer dan Vishny, 1986 dalam Wardhani, 2007 kepemilikan institusional yang besar dapat mendorong kegiatan pengawasan karena kepemilikan tersebut dapat mempengaruhi kebijakan manajemen sehingga fungsi pengawasan menjadi lebih kuat. Kepemilikan institusional dalam penelitian ini diukur dengan menghitung jumlah presentase kepemilikan saham investor institusional dari seluruh saham perusahaan yang beredar (Wardhani, 2007).

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Investor Institusional}}{\text{Jumlah Modal Saham Beredar}} \times 100 \%$$

3.7.7 Profitabilitas

Menurut (Herry, 2016 : 192) rasio profitabilitas yaitu suatu rasio yang dipergunakan perusahaan untuk mengukur kemampuannya dalam memperoleh keuntungan yang bersumber dari aktivitas bisnis perusahaan seperti transaksi penjualan, penggunaan aset, ataupun penggunaan modal. Rasio ini juga bisa digunakan untuk mengukur keberhasilan dari keefektifan kinerja manajemen yang dinilai dari perolehan laba perusahaan yang

maksimal. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Return On Assets* (ROA) yaitu suatu pengukuran yang digunakan untuk mengetahui besarnya laba bersih yang dihasilkan dari dana yang ada pada aset. ROA digunakan pada penelitian ini karena ROA yang tinggi mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam penggunaan asetnya guna memperoleh laba yang bersumber dari penjualan dan investasi, sehingga lebih efektif dan efisien dalam pengelolaan asetnya yang berdampak pada berkurangnya biaya yang dikeluarkan maka perusahaan dapat menghemat dan dana yang digunakan untuk menjalankan usahanya cukup sehingga kemungkinan *financial distress* dapat diminimalisir (Hidayat dan Meiranto, 2014 dalam Damayanti, Yuniarta dan Sinarwati, 2017). Rumus yang digunakan dalam menghitung profitabilitas yaitu (Hery, 2016 : 193).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3.7.8 Likuiditas

Rasio likuiditas yaitu suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar utang jangka pendek yang akan jatuh tempo. Apabila perusahaan dapat memenuhi kewajiban tersebut saat jatuh tempo, maka disebut sebagai perusahaan yang likuid sedangkan saat tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut saat jatuh tempo, maka disebut sebagai perusahaan yang tidak likuid. Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *Current Ratio* karena dapat menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) perusahaan terhadap kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan dalam membayar

utang-utang tersebut, jika kewajiban lancar melebihi aset lancar dapat dikatakan perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar utang jangka pendeknya (Nurhidayah & Rizqiyah, 2017). *Current Ratio* (CR) yaitu suatu pengukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan menggunakan total aset lancar pada perusahaan (Herry, 2016).

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3.7.9 *Leverage*

Leverage atau rasio solvabilitas yaitu suatu rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang diperoleh dengan utang. *Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) karena semakin besar rasio DAR maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya (Hery, 2016 : 166), sehingga dapat menimbulkan kemungkinan *financial distress*. *Debt to Assets Ratio* (DAR) yaitu rasio yang mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan utang dengan membandingkan total utang dengan total aset (Kasmir, 2019).

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Berikut definisi operasional variabel secara garis besar:

Tabel 3.3
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Pengukuran	Skala	Sumber
Variabel Independen (X)					
1.	Dewan Komisaris (X1)	Jumlah dewan komisaris	Jumlah dewan komisaris diukur dengan menghitung jumlah dewan komisaris yang ada di perusahaan pada periode t, termasuk komisaris independen (Wardhani, 2007)	Rasio	Wardhani, 2007
2.	Dewan Direksi (X2)	Jumlah dewan direksi	Jumlah dewan direksi diukur dengan menghitung jumlah dewan direksi yang ada di perusahaan pada periode t termasuk CEO (Wardhani, 2007)	Rasio	Wardhani, 2007
3.	Komite Audit (X3)	Jumlah komite audit	Jumlah komite audit diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan (Tampubolon, 2017)	Rasio	Tampubolon, 2017
4.	Kepemilikan Manajerial (X4)	Jumlah saham manajemen, Jumlah modal saham beredar	Kepemilikan manajerial diukur dengan rumus (Sukirni, 2012) : $KM = \frac{\text{Jumlah Saham Manajemen}}{\text{Jumlah Modal Saham Beredar}} \times 100 \%$	Rasio	Sukirni, 2012
5.	Kepemilikan Institusional (X5)	Jumlah saham oleh pihak institusional Jumlah modal saham beredar	Kepemilikan institusional diukur dengan rumus (Wardhani, 2007) $KI = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Modal Saham Beredar}} \times 100\%$	Rasio	Wardhani, 2007
6.	Profitabilitas (X6)	<i>Return On Assets</i>	ROA diukur dengan rumus (Hery, 2016 : 193): $ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio	Hery, 2016 : 193
7.	Likuiditas (X7)	<i>Currenrt Ratio</i>	CR diukur dengan rumus (Hery, 2016 : 153): $CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	Rasio	Hery, 2016 : 153
8.	<i>Leverage</i> (X8)	<i>Debt to Assets Ratio</i>	DAR diukur dengan rumus (Kasmir, 2019 : 158):	Rasio	Kasmir, 2019 : 158

			$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$		
Variabel Dependen (Y)					
9.	<i>Financial Distress</i> (Y)	<i>Altman Z-Score</i>	Rumus yang digunakan dalam yaitu model altman <i>z-score</i> modifikasi (1995) : $Z'' = 6,56 X1 + 3,23 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$	Nominal	Hery, 2017

3.8 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji analisis regresi logistik dengan menggunakan *software* SPSS, dalam mendeskripsikan variabel-variabelnya menggunakan uji statistik deskriptif.

3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan dalam menganalisis data yang telah terkumpul tanpa memberikan kesimpulan untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013). Penggunaan statistik deskriptif berguna untuk mendeskripsikan data yang dilihat dari *mean*, standar deviasi, varian maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan *sweakness* (Ghozali, 2018), dalam penelitian ini data yang digunakan adalah mean, standar deviasi, maksimum dan minimum.

3.8.2 Analisis Regresi Logistik

Metode analisis ini digunakan untuk mengetahui probabilitas variabel dependen dapat dipengaruhi oleh variabel independen. Penggunaan analisis regresi logistik pada penelitian ini karena dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan *dummy* serta terdapat kombinasi metrik dan nominal antar variabel independen yang digunakan. Analisis ini tidak

memerlukan asumsi normalitas data untuk variabel bebasnya (Ghozali, 2018).

Berikut persamaan regresi logistik yang pada penelitian ini:

$$\text{Ln} \frac{p}{1-p} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \varepsilon$$

Keterangan: $\text{Ln} \frac{p}{1-p}$ = Probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*

β_0 = Konstanta

X_1 = Ukuran Dewan Komisaris

X_2 = Ukuran Dewan Direksi

X_3 = Ukuran Komite Audit

X_4 = Kepemilikan Manajerial

X_5 = Kepemilikan Institusional

X_6 = Profitabilitas

X_7 = Likuiditas

X_8 = *Leverage*

ε = *Error*

Menurut (Ghozali, 2018) analisis regresi logistik dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

3.8.2.1 Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Fit Model Test*)

Pertama dengan menilai *overall fit model* terhadap data. Beberapa tes statistik digunakan untuk menilai model ini. Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

HA : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Hipotesis ini tidak akan menolak hipotesa 0 agar model fit dengan data. Dasar dari statistik ini adalah fungsi *likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesakan menggambarkan data input. Pengujian hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Pengujian ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil dari -2Log Likelihood pada *step* 0 dengan *step* 1, apabila nilai yang diperoleh menurun maka model regresi yang terbentuk baik atau dapat dikatakan model fit dengan data.

3.8.2.2 Uji *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square*

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. *Cox* dan *Snell's R Square* yaitu ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang dasarnya adalah teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum < 1 sehingga sulit untuk diinterpretasikan. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell's R Square* untuk memastikan nilainya bervariasi dari 0 sampai 1, dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's R²* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R²* bisa diinterpretasikan seperti R^2 pada *multiple regression*. Koefisien determinasi dapat diperoleh dengan menggunakan *Nagelkerke's R Square*

3.8.2.3 Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test digunakan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model atau model dengan data tidak ada perbedaan sehingga dapat dikatakan fit.

- Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau < 0.05 , maka hipotesis nol ditolak yang artinya terdapat perbedaan signifikan antara model dan nilai observasinya sehingga *goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya
- Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* > 0.05 , maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang artinya model dapat memprediksi nilai observasi sehingga model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

3.8.2.4 Tabel Klasifikasi 2 X 2

Tabel Klasifikasi 2 X 2 merupakan uji yang digunakan untuk menghitung nilai estimasi benar dan salah (Ghozali, 2018). Pada tabel klasifikasi 2 X 2 kolomnya akan menunjukkan nilai prediksi dari variabel dependen, apabila tidak mengalami *financial distress* (0) dan mengalami *financial distress* (1). Pada model yang sempurna, maka seluruh kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100%

3.8.2.5 Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Estimasi maksimum *likelihood* parameter dari model bisa dilihat dari output *variable in the equation*. Berikut kriteria yang dilakukan dalam pengujian:

Hipotesis yang dirumuskan:

H_a : variabel independen dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress*

H_0 : variabel independen tidak dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress*

Dasar pengambilan keputusan

- a. Apabila nilai signifikan > 0.05 , maka H_0 diterima
- b. Apabila nilai signifikan < 0.05 , maka H_0 ditolak

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor jasa, investasi dan perdagangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini sebanyak 164 perusahaan pada periode 2015-2019. Sampel ditentukan dengan cara *purposive sampling* yaitu dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian sehingga terdapat 25 sampel yang digunakan karena sebanyak 139 sampel tidak memenuhi kriteria yang diperlukan dalam penelitian. Total keseluruhan data yang digunakan dengan periode lima tahun pengamatan sebanyak 125 data.

Berikut gambaran singkat perusahaan jasa, investasi dan perdagangan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini:

1. ABM Investama Tbk (ABMM)

ABM Investama didirikan dengan nama PT Adiratna Bani Makmur pada 1 Juni 2006 lalu pada 16 Oktober 2009 diubah menjadi PT ABM Investama. Perusahaan ini merupakan induk investasi yang berinvestasi pada sumber energi, layanan energi serta infrastruktur energi. ABM Investama mulai terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sejak 06 Desember 2011.

2. Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX)

Apexindo Pratama Duta didirikan pada tahun 1984 merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang pengeboran lepas pantai dan darat untuk industri minyak, gas, panas bumi dan coal bed methene. Apexindo Pratama Duta mulai terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sejak 10 Juli 2002 dengan kode APEX.

3. Anabatic Technologies Tbk (ATIC)

Anabatic Technologies didirikan pada tahun 2002 merupakan perusahaan yang bergerak di bidang IT. Perusahaan ini merupakan perusahaan jasa yang telah melayani berbagai sektor usaha seperti perbankan hingga pemerintahan. Anabatic Technologies mulai terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sejak 8 Juli 2015.

4. MNC Investama Tbk (BHIT)

MNC Investama merupakan perusahaan yang didirikan pada 2 November 1989 di Surabaya dengan nama awal PT Bhakti Investments. Perusahaan ini bergerak pada berbagai bidang seperti industri, pertambangan, transportasi, pertanian, konstruksi, jasa dan perdagangan. MNC Investama mulai terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sejak 24 November 1997.

5. Global Mediacom Tbk (BMTR)

Global Mediacom merupakan perusahaan yang didirikan pada 30 Juni 1981 bergerak pada sektor perdagangan umum. Global Mediacom mulai terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sejak 17 Juli 1995. Tahun 2007 Global Mediacom menegaskan mengubah fokus usahanya pada bidang industri media seperti pertelevisian serta media online

6. Bakrie and Brothers Tbk (BNBR)

Bakrie and Brothers didirikan pada tahun 1942 yang bergerak pada bidang perdagangan umum, jasa konstruksi, agribisnis, pertambangan batubara, minyak & gas bumi serta telekomunikasi. Perusahaan ini adalah salah satu bagian dari Group Bakrie. Bakrie and Brothers Mediacom mulai terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sejak 28 Agustus 1989.

7. Catur Sentosa Adiprana Tbk (CSAP)

Catur Sentosa Adiprana didirikan pada Desember 1983 pada sektor distribusi. Tahun 1997 Catur Sentosa Adiprana mulai memperkenalkan konsep “*One Stop Shopping*” untuk bahan bangunan dan tiap tahun selalu memberkan invosasi sehingga saat ini Catur Sentosa Adiprana memiliki 42 cabang industri bahan bangunan, 38 cabang distribusi produk konsumen, 36 Mitra 10 *stores* serta 12 Atria *showrooms*. Catur Sentosa Adiprana Mediacom mulai terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sejak 12 Desember 2007.

8. PT Dua Putra Utama Makmur Tbk (DPUM)

PT Dua Putra Utama Makmur didirikan pada tanggal 9 Mei 2012 dengan bentuk usaha berupa CV yang bernama CV Dua Putra Dewa. Perusahaan ini bergerak pada bidang industri periklanan serta perdagangan. PT Dua Putra Utama Makmur mulai terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sejak 8 Desember 2015.

9. Dyandra Media International Tbk (DYAN)

Dyandra Media International merupakan perusahaan yang didirikan pada 24 Juli 2007 bergerak pada bidang jasa, pembangunan dan perdagangan. Melalui anak usahanya Dyandra Media International menjalankan usaha yang berkaitan dengan *event*. Dyandra Media International menjadi emiten pada Bursa Efek Indonesia sejak 25 Maret 2013.

10. Elang Mahkota Teknologi Tbk (EMTK)

Elang Mahkota Teknologi didirikan pada tahun 1983 merupakan perusahaan layanan layanan komputer pribadi yang terbagi menjadi tiga divisi seperti media, telekomunikasi dan IT, serta konektivitas. Elang Mahkota Teknologi mulai terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sejak 12 Januari 2010.

11. Indonesian Paradise Property Tbk (INPP)

Indonesian Paradise Property didirikan pada tahun 2001 yang bergerak dalam penyediaan akomodasi dengan langkah awal membangun HARRIS Hotel Tuban Bali. Sejak saat itu fokus dari bisnis perusahaan ini yaitu perhotelan, pusat belanja dan apartemen. Indonesian Paradise Property mulai terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sejak 1 Desember 2004.

12. PT Intraco Penta Tbk (INTA)

PT Intraco Penta didirikan pada tahun 1970 dengan bentuk perusahaan UD yang bernama UD Intraco yang bergerak dibidang perdagangan suku cadang. Tahun 1975 UD Intraco berubah menjadi PT Intraco Penta. Sampai saat ini PT Intraco Penta telah melebarkan usahanya menjadi bidang perdagangan dan penyewaan suku cadang dan alat berat serta

menyediakan layanan pemasangan dan perbaikan. PT Intraco Penta Property mulai terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sejak 23 Agustus 1993.

13. Jakarta International Hotel & Development Tbk (JIHD)

Jakarta International Hotel & Development didirikan pada November 1969 dan mulai aktif beroperasi pada Maret 1974 dengan dibukanya Hotel Borobudur. Jakarta International Hotel & Development bergerak dalam bidang pengembangan jasa hotel, *real estate* dan properti, gedung perkantoran, pusat perbelanjaan dan perdagangan. Jakarta International Hotel & Development mulai terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sejak 29 Februari 1984, perusahaan ini merupakan salah satu dari 24 perusahaan yang pertama terdaftar di Indonesia.

14. Jasuindo Tiga Perkasa Tbk (JTPE)

Jasuindo Tiga Perkasa didirikan pada tahun 1991 bergerak pada bidang jasa yaitu pembuatan dokumen berupa solusi percetakan sekuriti, teknologi kartu, serta percetakan komersil. Jasuindo Tiga Perkasa mulai terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sejak 16 April 2002.

15. PT Perdana Bangun Pusaka Tbk (KONI)

PT Perdana Bangun Pusaka didirikan pada 7 Oktober 1987 dengan nama awal PT Konica Cemerlang dan sejak 27 April 1988 berubah nama seperti yang digunakan sampai saat ini. PT Perdana Bangun Pusaka bergerak pada bidang penjualan dan distribusi produk fotografi. PT Perdana Bangun Pusaka mulai terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sejak 22 Agustus 1995.

16. MNC Land Tbk (KPIG)

MNC Land didirikan pada akhir tahun 1989 merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang sewa ruangan perkantoran, jasa manajemen proyek dan investasi. Perusahaan ini merupakan salah satu bagian dari MNC Group. MNC Land Pusaka mulai terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sejak 30 Maret 2000.

17. Matahari Departemen Store Tbk (LPPF)

Matahari Departemen Store pertama kali membuka gerai pada 24 Oktober 1958 berupa toko fashion anak di Jakarta lalu *department store* modern pertama dibuka pada tahun 1972. Mengikuti perkembangan zaman yang serba digital pada tahun 2018 Matahari Departemen Store meluncurkan aplikasi Matahari.com. Matahari Departemen Store mulai terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sejak 10 Oktober 1989.

18. PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk (MPMX)

PT Mitra Pinasthika Mustika merupakan perusahaan yang telah berdiri sejak tahun 1987 bergerak pada bidang distribusi dan ritel untuk sepeda motor Honda, manufaktur dan distribusi suku cadang mobil, layanan mobil dan jasa keuangan auto-terkait. PT Mitra Pinasthika Mustika mulai terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sejak 29 Mei 2013.

19. Panorama Sentrawisata Tbk (PANR)

Panorama Sentrawisata didirikan pada tahun 1995 merupakan perusahaan yang bergerak dibidang perjalanan dan pariwisata seperti transportasi, perhotelan serta bisnis-bisnis yang terkait dengan kegiatan perjalanan dan

pariwisata. Panorama Sentrawisata mulai terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sejak 18 September 2001.

20. Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk (PGLI)

Pembangunan Graha Lestari Indah didirikan pada tanggal 3 Maret 1994 yang bergerak pada bidang perhotelan. Awal bisnis perusahaan ini dimulai dengan pembangunan apartemen yang diubah menjadi hotel berkonsep apartemen. Pembangunan Graha Lestari Indah mulai terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sejak 11 Mei 2000.

21. Pudjiadi and sons Tbk (PNSE)

Pudjiadi dan sons merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang perhotelan serta menyediakan fasilitas dan sarana penunjang lainnya yang tersebar diberbagai daerah, perusahaan ini didirikan pada 17 Desember 1970. Pudjiadi an sons mulai terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sejak 1 Mei 1990.

22. Red Planet Indonesia Tbk (PSKT)

Red Planet Indonesia didirikan pada 10 April 1989 dengan nama awal PT Pusako Tarinka lalu diubah menjadi Red Planet Indonesia sejak 22 Mei 2014. Perusahaan ini bergerak dalam bidang perhotelan serta menyediakan fasilitas dan sarana penunjang lainnya yang tersebar diberbagai daerah. Merupakan salah satu bagiandari Red Planet Hotels grup regional. Red Planet Indonesia mulai terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sejak 29 September 1995.

23. Surya Citra Media Tbk (SCMA)

Surya Citra Media merupakan perusahaan yang berkontribusi di industri media yang didirikan pada tahun 1999 dengan nama awal PT Cipta Aneka Selaras. Perusahaan ini memiliki dua saluran TV terbesar di Indonesia yaitu SCTV dan Indosiar. Surya Citra Media mulai terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sejak 16 Juli 2002.

24. Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID)

Hotel Sahid Jaya International didirikan pada 23 Mei 1969 merupakan perusahaan yang mengelola perhotelan serta fasilitas dan sarana yang terkait. Hotel pertama dibangun pada tahun 1970 di Jakarta dan mulai beroperasi pada tahun 1974 dengan nama Hotel Sahid Jaya. Hotel Sahid Jaya International mulai terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sejak 8 Mei 1990.

25. Sejahtera Anugerahjaya Tbk (SRAJ)

Sejahtera Anugerahjaya didirikan pada 20 Mei 1991 merupakan perusahaan yang bergerak dibidang jasa berupa pelayanan medis dan telah memperoleh izin dari Menteri Kesehatan Republik Indonesia sejak 14 Juni 1995. Perusahaan ini mengelola rumah sakit Mayapada dan melakukan kerjasama dengan NHG Singapur untuk mengembangkan layanan internasional. Sejahtera Anugerahjaya mulai terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sejak 11 April 2011.

4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan guna memberikan gambaran umum mengenai data-data yang digunakan dalam penelitian. Variabel dalam penelitian ini diantaranya Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, *Financial Distress*. Uji statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai minimal, nilai maksimal, nilai rata-rata dan standar deviasi dari data yang diolah, berikut hasil uji analisis statistik deskriptif:

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Dewan Komisaris	125	2	9	4,39	1,581
Ukuran Dewan Direksi	125	2	9	4,48	1,371
Ukuran Komite Audit	125	2	4	3,04	,295
Kepemilikan Manajerial	125	,00	,52	,0675	,10322
Kepemilikan Institusional	125	,01	,97	,2935	,24386
Profitabilitas	125	-,56	,46	,0233	,12269
Likuiditas	125	,17	7,93	1,7434	1,33655
Leverage	125	,11	1,92	,5258	,32270
Financial Distress	125	0	1	,18	,389
Valid N (listwise)	125				

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 25, 2021

4.1.2.1 Ukuran Dewan Komisaris

Hasil analisis terhadap variabel Ukuran Dewan Komisaris menunjukkan nilai minimum sebesar 2, nilai maksimum sebesar 9, nilai mean 4,39 dan standar deviasi 1,58. Perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris paling sedikit yaitu Jasuindo Tiga Perkasa Tbk sedangkan jumlah dewan komisaris terbanyak yaitu Matahari Departemen Store Tbk.

4.1.2.2 Ukuran Dewan Direksi

Variabel Ukuran Dewan Direksi menunjukkan nilai minimum sebesar 2, nilai maksimum sebesar 9, nilai mean 4,48 dan standar deviasi 1,37. Perusahaan yang memiliki jumlah dewan direksi paling sedikit yaitu Pudjadi and sons Tbk sedangkan jumlah dewan direksi terbanyak yaitu Anabatic Technologies Tbk.

4.1.2.3 Ukuran Komite Audit

Variabel Ukuran Komite Audit menunjukkan nilai minimum sebesar 2, nilai maksimum sebesar 4, nilai mean 3,04 dan standar deviasi 0,30. Perusahaan yang memiliki jumlah komite audit paling sedikit yaitu Hotel Sahid Jaya International Tbk sedangkan perusahaan yang memiliki jumlah komite audit paling banyak yaitu Bakrie and Brothers Tbk.

4.1.2.4 Kepemilikan Manajerial

Variabel Kepemilikan Manajerial menunjukkan nilai minimum sebesar 0% nilai maksimum sebesar 52%, nilai mean 6% dan standar deviasi 10%. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial pada perusahaan jasa, investasi dan perdagangan yang dijadikan sampel memiliki rata-rata yang cenderung rendah yaitu sebesar 6%. Perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan manajerial yang paling kecil yaitu Matahari Departemen Store Tbk sedangkan perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan manajerial yang terbesar yaitu Dyandra Media International Tbk.

4.1.2.5 Kepemilikan Institusional

Variabel Kepemilikan Institusional menunjukkan nilai minimum sebesar 1% nilai maksimum sebesar 97%, nilai mean 29% dan standar deviasi 24%. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional pada perusahaan jasa, investasi dan perdagangan yang dijadikan sampel memiliki rata-rata yang cenderung tinggi yaitu sebesar 29%. Perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan institusional yang paling kecil yaitu Red Planet Indonesia Tbk sedangkan perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan institusional yang terbesar yaitu Apexindo Pratama Duta Tbk.

4.1.2.6 Profitabilitas

Variabel Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) menunjukkan nilai minimum sebesar -0,56 nilai maksimum sebesar 0,46, nilai mean 0,02, dan standar deviasi 0,12. Perusahaan yang memiliki nilai *return on assets* yang paling kecil yaitu Bakrie and Brothers Tbk sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return on assets* yang terbesar yaitu Apexindo Pratama Duta Tbk.

4.1.2.7 Likuiditas

Variabel Likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,17, nilai maksimum sebesar 7,93 nilai mean 1,74 dan standar deviasi 1,34. Perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* yang paling kecil yaitu Apexindo Pratama Duta Tbk sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* yang terbesar yaitu Elang Mahkota Teknologi Tbk.

4.1.2.8 Leverage

Variabel *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt To Assets* (DAR) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,11, nilai maksimum sebesar 1,92, nilai mean 0,53 dan standar deviasi 0,32. Perusahaan yang memiliki nilai *debt to assets* yang paling kecil yaitu Red Planet Indonesia Tbk sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *debt to assets* yang terbesar yaitu Bakrie and Brothers Tbk.

4.1.2.9 Financial Distress

Variabel *financial distress* menunjukkan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1, mean 0,18 dan standar deviasi 0,39. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel penelitian yang mengalami *financial distress* sebesar 18% sedangkan sisanya tidak mengalami *financial distress*

4.1.3 Hasil Analisis Regresi Logistik

4.1.3.1 Uji Kelayakan Keseluruhan Model / Overall Fit Model Test

Pengujian keseluruhan model dapat dilakukan dengan membandingkan hasil dari -2Log Likelihood pada *step* 0 dengan *step* 1, keseluruhan model dapat dikatakan baik atau fit dengan data apabila hasil yang diperoleh mengalami penurunan. Berikut hasil dari *overall fit model test* :

Tabel 4.2
Hasil Uji Fit 1

		Iteration History ^{a,b,c}	
Iteration		-2Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	120,351	-1,264
	2	119,355	-1,475

3	119,351	-1,489
4	119,351	-1,489

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 119,351

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 25, 2021

Tabel 4.3
Hasil Uji Fit 2
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	Dewan Komisaris	Dewan Direksi	Komite Audit
Step 1	1	83,282	2,138	-,254	,137	-1,596
	2	66,581	6,427	-,495	,293	-3,547
	3	60,919	9,872	-,748	,446	-5,023
	4	59,361	12,267	-,922	,537	-5,974
	5	59,193	13,294	-,982	,565	-6,401
	6	59,191	13,422	-,989	,568	-6,459
	7	59,191	13,424	-,989	,568	-6,460
	8	59,191	13,424	-,989	,568	-6,460

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 119,351

d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 25, 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil nilai -2LL *step* 0 yaitu 119,351 lalu setelah dimasukkan delapan variabel independen nilai -2LL *step* 1 mengalami penurunan menjadi 59,191. Hal tersebut membuktikan bahwa model regresi pada penelitian ini baik atau fit dengan data.

4.1.3.2 Uji *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square*

Kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dapat diketahui dengan uji *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square*. Berikut hasil dari uji *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square* :

Tabel 4.4
Model Summary

Model Summary			
Step	-2 likelihood	Log Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	59,191 ^a	,382	,621

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 25, 2021

Berdasarkan tabel diatas kemampuan variabel independen yaitu dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* dalam menjelaskan variabel dependen yaitu *financial distress* dapat dilihat pada hasil *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,621 atau 62%. Hal tersebut menjelaskan bahwa variabel independen dalam penelitian ini mempengaruhi variabel dependen sebesar 62% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

4.1.3.3 Uji Kelayakan Model / *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit*

Test

Pengujian pada penelitian ini dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya apabila model penelitian layak untuk digunakan. Hal tersebut dapat ditentukan jika tidak terdapat perbedaan antara model penelitian dengan data, maka diperlukan uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat perbedaan antara model dengan

data, jika nilai signifikansi $>0,05$ maka model fit / layak digunakan. Berikut hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*:

Tabel 4.5
Hasil Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	9,741	8	,284

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 25, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai signifikansi dari uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sebesar 0,28. Nilai $0,28 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model layak digunakan artinya model dapat memprediksi nilai observasi sehingga model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

4.1.3.4 Uji Ketepatan Prediksi / Tabel Klasifikasi 2 X 2

Tabel klasifikasi 2 X 2 menunjukkan nilai prediksi dari variabel dependen, dalam penelitian ini variabel dependennya yaitu *financial distress*. Klasifikasi pada penelitian ini apabila tidak mengalami *financial distress* (0) dan mengalami *financial distress* (1). Berikut hasil uji tabel klasifikasi 2 x 2:

Tabel 4.6
Tabel Klasifikasi 2X2

Classification Table^a
Predicted

Observed		Financial Distress		Percentage Correct
		Tidak Financial Distress	Financial Distress	
Step 1	Financial Distress	96	6	94,1
	Financial Distress	5	18	78,3

Overall Percentage	91,2
--------------------	------

a. The cut value is ,500

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 25, 2021

Berdasarkan tabel diatas, nilai prediksi dari 125 sampel menunjukkan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebanyak 102 perusahaan dengan hasil observasi sesungguhnya sebanyak 96 perusahaan, sehingga ketepatan prediksinya sebesar 94,1%. Perusahaan yang diprediksi mengalami *financial distress* sebanyak 23 perusahaan dengan hasil observasi sesungguhnya terdapat 18 perusahaan, sehingga ketepatan prediksinya sebesar 78,3%. Secara keseluruhan ketepatan prediksi pada penelitian ini sebesar 91,2%.

4.1.3.5 Estimasi Parameter dan Interpretasi

Pengujian dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan regresi logistik, untuk membuktikan hipotesis apakah variabel independen seperti dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitasm likuiditas dan leverage berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*, maka diperlukan hasil dari *variable in the equation* Berikut hasil dari pengujian regresi logistik:

Tabel 4.7
Uji Regresi Logistik

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Ukuran Dewan Komisaris	-,989	,388	6,504	1	,011	,372
	Ukuran Dewan Direksi	,568	,338	2,833	1	,092	1,765
	Ukuran Komite Audit	-6,460	1,738	13,812	1	,000	,002

Kepemilikan Manajerial	1,499	3,410	,193	1	,660	4,476
Kepemilikan Institusional	,411	1,602	,066	1	,797	1,509
Profitabilitas	7,845	3,927	3,991	1	,046	2553,490
Likuiditas	-,386	,541	,509	1	,475	,679
Leverage	8,934	2,278	15,379	1	,000	7583,173
Constant	13,424	4,369	9,441	1	,002	676111,011

a. Variable(s) entered on step 1: Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage.

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 25, 2021

Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada tabel 4.7 maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi pada penelitian ini yaitu:

$$Y = 13,42 - 0,99X_1 + 0,57X_2 - 6,46X_3 + 1,50X_4 + 0,41X_5 + 7,84X_6 - 0,39X_7 + 8,93X_8 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = *Financial Distress*

X₁ = Ukuran Dewan Komisaris

X₂ = Ukuran Dewan Direksi

X₃ = Ukuran Komite Audit

X₄ = Kepemilikan Manajerial

X₅ = Kepemilikan Institusional

X₆ = Profitabilitas

X₇ = Likuiditas

X₈ = *Leverage*

e = *Standard Error*

Berdasarkan hasil persamaan yang telah dijabarkan tersebut, maka dapat disimpulkan beberapa interpretasi yaitu:

1. Nilai konstanta sebesar 13,42 artinya jika variabel ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, likuiditas, *leverage* dianggap konstan maka dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* sebesar 13,42
2. Variabel ukuran dewan komisaris (X_1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,99 artinya apabila variabel ukuran dewan komisaris meningkat sebesar satu satuan, maka dapat menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* sebesar 0,99 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
3. Variabel ukuran dewan direksi (X_2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,57 artinya apabila variabel ukuran dewan direksi meningkat sebesar satu satuan, maka dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* sebesar 0,57.
4. Variabel ukuran komite audit (X_3) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -6,46 artinya apabila variabel ukuran komite audit meningkat sebesar satu satuan, maka dapat menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* sebesar 6,46 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
5. Variabel kepemilikan manajerial (X_4) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,50 artinya apabila variabel kepemilikan manajerial meningkat sebesar satu

satuan, maka dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* sebesar 1,50

6. Variabel kepemilikan institusional (X_5) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,41 artinya apabila kepemilikan institusional meningkat sebesar satu satuan, maka dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* sebesar 0,41.
7. Variabel profitabilitas (X_6) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 7,84 artinya apabila variabel profitabilitas meningkat sebesar satu satuan, maka dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* sebesar 7,84.
8. Variabel likuiditas (X_7) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,39 artinya apabila variabel ukuran dewan direksi meningkat sebesar satu satuan, maka dapat menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* sebesar 0,39 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
9. Variabel *leverage* (X_8) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 8,93 artinya apabila variabel *leverage* meningkat sebesar satu satuan, maka dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* sebesar 8,93.

Terdapat kriteria untuk uji hipotesis apabila nilai signifikan >0.05 maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, jika nilai signifikan <0.05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji hipotesis pada penelitian ini:

1. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *financial distress*

Hasil uji regresi logistik pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai beta sebesar -0,99 dengan nilai signifikan sebesar 0,01 artinya nilai signifikan pada variabel ukuran dewan direksi lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan pengujian tersebut hipotesis pertama (H_1) dapat diterima.

2. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *financial distress*

Hasil uji regresi logistik pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan direksi memiliki nilai beta sebesar 0,57 dengan nilai signifikan sebesar 0,09. Nilai signifikan pada variabel ukuran dewan direksi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan pengujian tersebut hipotesis kedua (H_2) ditolak.

3. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *financial distress*

Hasil uji regresi logistik pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit memiliki nilai beta sebesar -6,46 dengan nilai signifikan sebesar 0,00. Nilai signifikan pada variabel ukuran komite audit lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan pengujian tersebut hipotesis ketiga (H_3) dapat diterima.

4. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *financial distress*

Hasil uji regresi logistik pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai beta sebesar 1,50 dengan nilai

signifikan sebesar 0,66. Nilai signifikan pada variabel kepemilikan manajerial lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan pengujian tersebut hipotesis keempat (H_4) ditolak.

5. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *financial distress*

Hasil uji regresi logistik pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki nilai beta sebesar 0,41 dengan nilai signifikan sebesar 0,80. Nilai signifikan pada variabel kepemilikan institusional lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan pengujian tersebut hipotesis kelima (H_5) ditolak.

6. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *financial distress*

Hasil uji regresi logistik pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA memiliki nilai beta sebesar 7,86 dengan nilai signifikan sebesar 0,04. Nilai signifikan pada variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berdasarkan pengujian tersebut hipotesis keenam (H_6) dapat diterima.

7. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *financial distress*

Hasil uji regresi logistik pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel likuiditas yang diproksikan dengan CR memiliki nilai beta sebesar -0,39 dengan nilai signifikan sebesar 0,46. Nilai signifikan pada variabel likuiditas

yang diproksikan dengan CR lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan variabel likuiditas yang diproksikan dengan CR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan pengujian tersebut hipotesis ketujuh (H₇) ditolak.

8. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *financial distress*

Hasil uji regresi logistik pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel *leverage* yang diproksikan dengan DAR memiliki nilai beta sebesar 8,93 dengan nilai signifikan sebesar 0,00. Nilai signifikan pada variabel *leverage* yang diproksikan dengan DAR lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan variabel *leverage* yang diproksikan dengan DAR berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berdasarkan pengujian tersebut hipotesis kedelapan (H₈) diterima.

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress* artinya semakin besar ukuran dewan komisaris yang dilihat dari jumlah dewan komisaris yang ada pada perusahaan maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jumianti, Rambe dan Ratih (2016) yang menyatakan ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun tidak sejalan dengan penelitian Tampubolon (2017) serta Harahap (2017)

mengungkapkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ini sejalan dengan teori keagenan yaitu teori keagenan merupakan teori yang berkaitan dengan hubungan kontraktual antara *principal* (pemilik) dan agen (manajer), dimana pengelolaan perusahaan dilakukan oleh agen yang ditunjuk oleh pemilik perusahaan, hal tersebut menimbulkan kepentingan yang berbeda antara pemilik perusahaan dan manajer (Jensen dan Mekling, 1976 dalam Rahmawati & Khoiruddin, 2017) untuk mengatasi konflik tersebut diperlukan suatu mekanisme *corporate governance*. Apabila masalah keagenan dapat diatasi maka kondisi perusahaan baik sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* dapat dihindari (Tampubolon, 2017) sehingga dapat disimpulkan ukuran dewan komisaris dapat digunakan untuk mengatasi masalah keagenan sehingga dapat mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi tahun 2015-2019.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) pada tahun 2006 mendefinisikan dewan komisaris yaitu suatu bagian dalam perusahaan yang memiliki tugas serta tanggungjawab dalam mengawasi serta memberikan nasihat kepada direksi dalam pelaksanaan GCG. Wardhani (2007) menjelaskan ukuran dewan komisaris dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan karena jumlah dewan komisaris yang banyak dapat memaksimalkan fungsi pengawasan sehingga dapat meminimalkan pengambilan keputusan yang kurang tepat oleh direksi. Semakin baik fungsi pengawasan maka semakin terhindar perusahaan dari masalah kesulitan keuangan.

4.2.2 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayatun, Susyanti dan Asiyah (2020) yang menyatakan ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun tidak sejalan dengan penelitian Zahfirah dan Majidah (2019), Khairuddin, Mahsuni, dan Afifudin (2019), Helena dan Saifi (2018) serta Santoso, Fala, dan Khoirin (2017) mengungkapkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ini bertolak belakang dengan teori keagenan yaitu teori keagenan merupakan teori yang berkaitan dengan hubungan kontraktual antara *principal* (pemilik) dan agen (manajer), dimana pengelolaan perusahaan dilakukan oleh agen yang ditunjuk oleh pemilik perusahaan, hal tersebut menimbulkan kepentingan yang berbeda antara pemilik perusahaan dan manajer (Jensen dan Mekling, 1976 dalam Rahmawati & Khoiruddin, 2017). Berbeda dengan teori keagenan, penelitian ini menyimpulkan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi tahun 2015-2019.

Banyaknya jumlah dewan direksi pada perusahaan tidak dapat mempengaruhi kemungkinan *financial distress* hal tersebut didasarkan pada Undang-Undang Nomor 40 pasal 92 ayat (4) Tahun 2007 menyebutkan bahwa Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) menetapkan pembagian tugas dan wewenang pengurusan di antara anggota direksi dalam hal direksi terdiri atas dua

anggota direksi atau lebih, sehingga masih ada keterbatasan wewenang direksi (Cinantya & Merkusiwati, 2015). RUPS merupakan suatu wadah bagi pemegang saham untuk mengangkat atau memberhentikan dewan direksi serta memberikan persetujuan dan pengesahan atas laporan keuangan tahunan sehingga berapapun jumlah dewan direksi tidak mempengaruhi kemungkinan *financial distress* karena keputusan akhir tetap diambil saat RUPS.

4.2.3 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* artinya semakin besar ukuran komite audit yang dilihat dari jumlah komite audit yang ada pada perusahaan maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fuad (2013) yang menyatakan ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun tidak sejalan dengan penelitian Damayanti, Yuniarta dan Sinarwati (2017) mengungkapkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ini sejalan dengan teori keagenan yaitu teori keagenan merupakan teori yang berkaitan dengan hubungan kontraktual antara *principal* (pemilik) dan agen (manajer), dimana pengelolaan perusahaan dilakukan oleh agen yang ditunjuk oleh pemilik perusahaan, hal tersebut menimbulkan kepentingan yang berbeda antara pemilik perusahaan dan manajer (Jensen dan Mekling, 1976 dalam Rahmawati & Khoiruddin, 2017) untuk mengatasi konflik tersebut diperlukan suatu mekanisme *corporate governance*. Apabila masalah

keagenan dapat diatasi maka kondisi perusahaan baik sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* dapat dihindari (Tampubolon, 2017) sehingga dapat disimpulkan ukuran komite audit dapat digunakan untuk mengatasi masalah keagenan sehingga dapat mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi tahun 2015-2019.

Fuad (2013) menyatakan meningkatkan ukuran komite audit akan meningkatkan efektivitasnya pula karena tersedianya sumber daya yang lebih besar untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul di perusahaan sehingga *financial distress* dapat diminimalisir. Banyaknya jumlah komite audit yang ada di perusahaan membuat kualitas pengawasan lebih efektif karena tiap anggota komite audit memiliki pengalaman serta pengetahuan yang berbeda-beda sehingga dapat membuat kebijakan-kebijakan guna menghindari kesulitan keuangan yang dapat menimbulkan *financial distress* (Pambayun & Januarti, 2012).

4.2.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Harahap (2017) serta Aritonang (2013) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun tidak sejalan dengan penelitian Natya (2020), Santoso, Fala, dan Khoirin (2017) serta Fathonah (2016) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ini bertolak belakang dengan teori keagenan yaitu teori keagenan merupakan teori yang berkaitan dengan hubungan kontraktual antara *principal* (pemilik) dan agen (manajer), dimana pengelolaan perusahaan dilakukan oleh agen yang ditunjuk oleh pemilik perusahaan, hal tersebut menimbulkan kepentingan yang berbeda antara pemilik perusahaan dan manajer (Jensen dan Mekling, 1976 dalam Rahmawati & Khoiruddin, 2017). Berbeda dengan teori keagenan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi tahun 2015-2019.

Menurut Bodroastuti (2009) kondisi sehat atau tidaknya perusahaan tidak dipengaruhi oleh saham manajerial tetapi dipengaruhi oleh kemampuan pihak manajemen dalam mengelola perusahaan. Perusahaan publik di Indonesia sebagian besar merupakan perusahaan keluarga hal tersebut memiliki kecenderungan bahwa pemilik dan pengelola perusahaan adalah sama sehingga keputusan yang ditetapkan pemilik perusahaan dengan keputusan yang ditetapkan manajemen perusahaan tidak bisa dipisahkan.

4.2.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hanafi dan Breliastiti (2016) serta Santoso, Fala, dan Khoirin (2017) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun tidak sejalan dengan penelitian Jumianti, Rambe dan Ratih (2016),

Aritonang (2013) serta Khairuddin, Mahsuni, dan Afifudin (2019) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ini bertolak belakang dengan teori keagenan yaitu teori keagenan merupakan teori yang berkaitan dengan hubungan kontraktual antara *principal* (pemilik) dan agen (manajer), dimana pengelolaan perusahaan dilakukan oleh agen yang ditunjuk oleh pemilik perusahaan, hal tersebut menimbulkan kepentingan yang berbeda antara pemilik perusahaan dan manajer (Jensen dan Mekling, 1976 dalam Rahmawati & Khoiruddin, 2017). Berbeda dengan teori keagenan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi tahun 2015-2019.

Tidak adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* karena terdapat beberapa alasan. Perusahaan publik di Indonesia secara umum kepemilikannya terpusat dan tidak merata, sehingga menyebabkan kurangnya transparansi penggunaan dana serta pengendalian pemegang saham terhadap manajemen lemah hal tersebut memungkinkan pihak manajemen mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri (Gunarsih, 2003 dalam Bodroastuti, 2009). Penelitian ini menunjukkan seberapa besar kepemilikan institusional pada perusahaan tetap memungkinkan perusahaan mengalami tekanan keuangan yang sama karena investor institusional tidak membantu ketika perusahaan dalam kondisi tekanan keuangan (Wardhani, 2007).

4.2.6 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan ROA berpengaruh positif terhadap *financial distress* artinya semakin besar ROA yang dicapai perusahaan maka semakin besar pula laba yang dapat diperoleh perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Asfali (2019), Jumianti, Rambe dan Ratih (2016) serta Liana dan Sutrisno (2014) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan ROA berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun tidak sejalan dengan penelitian Tampubolon (2017) mengungkapkan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan ROA tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Menurut Kasmir (2019) profitabilitas merupakan suatu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan yang ditunjukkan dengan laba. Pada penelitian ini rasio profitabilitas diprosikan dengan ROA. ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui besarnya laba bersih yang dihasilkan dari dana yang ada pada total aset (Hery, 2016 : 193). Profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi laba perusahaan sehingga dengan hasil tersebut perusahaan dapat menghindari dan mendeteksi gejala-gejala kesulitan keuangan. Neldawati (2018) menjelaskan meningkatnya nilai profitabilitas pada perusahaan menunjukkan laba yang meningkat pula serta penggunaan aset perusahaan efektif dan efisien sehingga biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan berkurang. Hal tersebut membuat perusahaan lebih berhemat dan

dana yang dimiliki cukup untuk kegiatan perusahaan sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan semakin kecil.

4.2.7 Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan CR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agustini dan Wirawati (2019), Khairuddin, Mahsuni dan Affudin (2019) serta Hayatun, Susyanti, dan Asiyah (2020) yang mengungkapkan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan CR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun tidak sejalan dengan penelitian Natya (2020), Inten dan Dana (2019), serta Asfali (2019) mengungkapkan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan CR berpengaruh terhadap *financial distress*.

Likuiditas tidak dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress* karena CR digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar utang jangka pendek yang akan jatuh tempo, sedangkan *financial distress* yaitu prediksi jangka panjang (Dewi dan Dana, 2017). Selain itu apabila perusahaan memiliki rasio likuiditas yang tinggi tidak berarti perusahaan tersebut baik tetapi bisa saja karena kas perusahaan tidak digunakan dengan baik (Kasmir, 2019 : 135). Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena likuiditas pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* tidak ada perbedaannya.

4.2.8 Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan DAR berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Semakin besar rasio *leverage* pada suatu perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agustini dan Wirawati (2019), Asfali (2019) serta Damayanti, Yuniarta, Sinarwati (2017) yang mengungkapkan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan DAR berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun tidak sejalan dengan penelitian Tampubolon (2017) mengungkapkan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan DAR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio *leverage* merupakan suatu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang (Kasmir, 2019). Apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang besar maka dapat disimpulkan perusahaan memiliki utang yang besar pula. Hal tersebut dapat mengakibatkan kesulitan keuangan karena perusahaan harus membayar utang-utang beserta bunganya, banyaknya utang perusahaan membuat investor ragu untuk berinvestasi karena pengembalian dana oleh perusahaan tidak terjamin (Brigham dan Houston, 2015 : 143 dalam Agustini dan Wirawati, 2019). Terjadinya kesulitan keuangan dapat memperbesar kemungkinan *financial distress*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan model regresi logistik, penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, semakin besar ukuran dewan komisaris yang dilihat dari jumlah dewan komisaris yang ada pada perusahaan maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan karena diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah keagenan.
2. Ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. RUPS merupakan suatu wadah bagi pemegang saham untuk mengangkat atau memberhentikan dewan direksi serta memberikan persetujuan dan pengesahan atas laporan keuangan tahunan sehingga berapapun jumlah dewan direksi tidak mempengaruhi kemungkinan *financial distress* karena keputusan akhir tetap diambil saat RUPS.
3. Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, semakin besar ukuran komite audit yang dilihat dari jumlah komite audit yang ada pada perusahaan maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Banyaknya jumlah komite audit yang ada di perusahaan membuat kualitas pengawasan lebih efektif karena tiap anggota komite audit memiliki pengalaman serta pengetahuan yang

berbeda-beda sehingga dapat membuat kebijakan-kebijakan guna menghindari kesulitan keuangan yang dapat menimbulkan *financial distress*.

4. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, Perusahaan publik di Indonesia sebagian besar merupakan perusahaan keluarga hal tersebut memiliki kecenderungan bahwa pemilik dan pengelola perusahaan adalah sama sehingga keputusan yang ditetapkan pemilik perusahaan dengan keputusan yang ditetapkan manajemen perusahaan tidak bisa dipisahkan.
5. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, Perusahaan publik di Indonesia secara umum kepemilikannya terpusat dan tidak merata, sehingga menyebabkan kurangnya transparansi penggunaan dana serta pengendalian pemegang saham terhadap manajemen lemah hal tersebut memungkinkan pihak manajemen mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri (Gunarsih, 2003 dalam Bodroastuti, 2009).
6. Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh positif terhadap *financial distress*, artinya semakin besar ROA yang dicapai perusahaan maka semakin besar pula laba yang dapat diperoleh perusahaan. Kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan dapat dihindari dengan laba yang besar sehingga perusahaan dapat meminimalisir terjadinya *financial distress*.
7. Likuiditas yang diproksikan dengan CR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Likuiditas tidak dapat mempengaruhi terjadinya

financial distress karena CR merupakan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar utang jangka pendek yang akan jatuh tempo, sedangkan *financial distress* yaitu prediksi jangka panjang (Dewi dan Dana, 2017).

8. *Leverage* yang diproksikan dengan DAR berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Apabila perusahaan memiliki rasio leverage yang besar maka dapat disimpulkan perusahaan memiliki utang yang besar pula. Hal tersebut dapat mengakibatkan kesulitan keuangan sehingga dapat memperbesar kemungkinan *financial distress*.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan diatas, berikut saran-saran yang diajukan:

1. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan sektor jasa, investasi dan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Diharapkan untuk penelitian kedepan menggunakan objek lain yang jumlah sampelnya lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan sektor jasa, investasi dan perdagangan.
2. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel selain *good corporate governance* dan rasio keuangan yang dapat mempengaruhi *financial distress* seperti laba dan arus kas pada penelitian (Santoso, Fala & Khoirin, 2017) atau *firm size* pada penelitian (Harahap, 2017).

3. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran *financial distress* selain altman z-score seperti Springate pada penelitian (Fathonah, 2016).

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemah

Agustini, N. W., & Wirawati, N. G. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 26(1), 251-280.

Al-Khatib, H. B., & Al-Horani, A. (2012). Predicting Financial Distress of Public Companies Listed in Amman Stock Exchange. *European Scientific Journal*, 8(15), 1-17.

Ananto, R. P., Mustika, R., & Handayani, D. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas Volume 19, No 1*, 92-105.

Bodroastuti, T. (2009). Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(2), 170-182.

Damayanti, L. D., Yuniarta, G. A., & Sinarwati, N. K. (2017). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial terhadap Prediksi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha* 7(1).

Duli, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish.

Ekasari, K. (2014). Hermeneutika Laba dalam Perspektif Islam. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma Volume 5 Nomor 1*, 67-74.

Fadhilah, F, N. 2013. Analisis Pengaruh Karakteristik *Corporate Governance* Terhadap Kemungkinan *Financial Distress*. Skripsi. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.

Fauzia, I. Y. (2015). Mendeteksi Kebangrutan Secara Dibi Perspektif Ekonomi Islam. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Volume 19, Nomor 1*, 90-105.

Franita, R. (2018). *Mekanisme Good Corporate Governance dan Nilai Perusahaan: Studi untuk Perusahaan Telekomunikasi*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI.

- Gandapurnama, Baba (29 Sep 2016) detikfinance.com diperoleh 30 Januari 2021 dari <https://finance.detik.com/properti/d-3309968/pailit-hotel-panghegar-dilelang-rp-371-miliar>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Hanafi, J., & Breliastiti, R. (2016). Peran Mekanisme Good Corporate Governance dalam Mencegah Perusahaan Mengalami Financial Distress. *Jurnal Online Insan Akuntan, Vol.1.1, No. 1*, 195-220.
- Harahap, L. W. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Firm Size Terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Property and Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014. *Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis Vol 17, No 2*.
- Helena, S., & Saifi, M. (2018). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 60 No. 2*, 143-152.
- Herry. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Integreted and Comprehensive Edition*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: Grasindo.
- <https://ww.jpnn.com/>, diakses 30 Januari 2012 dari <https://www.jpnn.com/news/kalah-bersaing-hotel-goodway-batam-resmi-tutup?page=4>
- Jr, J. C. (2007). Considering The Utility of Altman's Z-Score as A Strategic Assessment and Performance Managemens Tool. *Emerald Group Publishing Limited Vo. 35 No. 5*, 37-43.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Edisi Revisi*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). diperoleh dari https://ecgi.global/sites/default/files/codes/documents/indonesia_cg_2006_id.pdf
- Kurniawan, A. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Nurhidayah, N., & Rizqiyah, F. (2017). Kinerja Keuangan dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 42-48.

- Pambayun, A. G., & Januarti, I. (2012). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1-15.
- Prabowo, M. S. (2018). Good Corporate Governance (GCG) dalam Prespektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum QISTIE Vol. 11 No, 2, 257-270*.
- Pratama, P. (2018). Rekonstruksi Konsep Profitabilitas dalam Perspektif Islam. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(1), 101-108.
- Rahmawati, D., & Khoiruddin, M. (2017). Pengaruh Corporate Governance dan Kinerja Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Management Analysis Journal* 6 (1).
- Rudianto. (2012). *Pengantar Akuntansi Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rozaq, Fatkhur (18 Jan 2019) liputan6.com, diakses pada 11 Maret 2021 dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3873968/banyak-ritel-bangkrut-menko-darmin-sebut-pola-belanja-masyarakat-sudah-berubah>
- Sastriana, Dian. 2013. Pengaruh *Corporate Governance* dan *Firm Size* Terhadap Perusahaan yang Mengalami Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*). Skripsi. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukirni, D. (2012). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen dan Kebijakan Hutang Analisis Terhadap Nilai Perusahaan. *Accounting Analysis Journal* (2).
- Tampubolon, Agustina Berliana. 2017. Analisis Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance*, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Kemungkinan Terjadinya *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Skripsi. Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara.
- Wahyu, W., & Setiawan, D. (2009). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif. *JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI* Vo. 11, No. 2, 107-119.
- Wardhani, R. (2007). Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 4(1), 95-114.

www.bps.go.id

www.idx.co.id

www.ikai.id

www.ojk.co.id

www.sahamok.net

Yolanda, Risma. 2019. *Corporate Governane dan Financial Distress* pada Industri Paraiwisata di Indonesia. Skripsi. Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	ABMM	ABM Investama Tbk	06/12/2011
2	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk	10/07/2002
3	ATIC	Anabatic Technologies Tbk	08/07/2015
4	BHIT	MNC Investama Tbk	24/11/1997
5	BMTR	Global Mediacom Tbk	17/07/1995
6	BNBR	Bakrie and Brothers Tbk	28/08/1999
7	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk	12/12/2007
8	DPUM	PT Dua Putra Utama Makmur Tbk	08/12/2015
9	DYAN	Dyandra Media International Tbk	25/03/2013
10	EMTK	Elang Mahkota Teknologi Tbk	12/01/2010
11	INPP	Indonesian Paradise Property Tbk	01/12/2004
12	INTA	PT Intraco Penta Tbk	23/12/1993
13	JIHD	Jakarta International Hotel & Development Tbk	29/02/1984
14	JTPE	Jasuindo Tiga Perkasa Tbk	16/04/2002
15	KONI	PT Perdana Bangun Pusaka Tbk	22/08/1995
16	KPIG	MNC Land Tbk	30/03/2000
17	LPPF	Matahari Departemen Store Tbk	10/10/1989
18	MPMX	PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk	29/05/2013
19	PANR	Panorama Sentrawisata Tbk	18/09/2001
20	PGLI	Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk	11/05/2000
21	PNSE	Pudjiadi and sons Tbk	01/05/1990
22	PSKT	Red Planet Indonesia Tbk	29/09/1995
23	SCMA	Surya Citra Media Tbk	16/07/2002
24	SHID	Hotel Sahid Jaya International Tbk	08/05/1990
25	SRAJ	Sejahteraraya Anugerahjaya Tbk	11/04/2011

Sumber : www.idx.co.id 2021

Lampiran 2 : Hasil Perhitungan Data Variabel

No	Kode	Tahun	DeKom	DeDir	Kom Aud	KM	KI	ROA	CR	DAR	Altman ZScore	FD
1	ABMM	2015	3	6	3	0,00	0,11	-0,04	0,88	0,85	0,45	1
		2016	3	3	3	0,00	0,11	0,01	0,79	0,85	0,92	1
		2017	3	3	3	0,00	0,65	0,00	1,60	0,84	1,35	0
		2018	3	3	3	0,00	0,66	0,08	1,58	0,71	2,51	0
		2019	3	2	3	0,00	0,66	0,00	1,20	0,71	1,18	0
2	APEX	2015	3	3	3	0,00	0,14	0,03	0,30	0,93	2,93	0
		2016	3	4	3	0,01	0,97	-0,03	2,31	0,96	0,45	1
		2017	3	4	3	0,01	0,15	-0,18	0,22	1,08	0,05	1
		2018	3	4	3	0,01	0,15	-0,20	0,17	1,29	0,40	1
		2019	3	4	3	0,01	0,14	0,04	3,63	0,89	0,03	1
3	ATIC	2015	3	8	3	0,17	0,07	0,03	1,13	0,69	1,51	0
		2016	3	9	4	0,19	0,47	0,03	1,17	0,72	1,54	0
		2017	3	5	3	0,17	0,70	0,02	1,14	0,75	0,15	1
		2018	3	4	3	0,16	0,72	0,02	1,40	0,78	0,12	1
		2019	3	4	3	0,12	0,34	0,01	1,17	0,80	0,10	1
4	BHIT	2015	6	7	3	0,06	0,34	-0,01	1,11	0,57	1,00	1
		2016	5	6	3	0,05	0,45	0,02	1,08	0,56	1,19	0
		2017	6	6	3	0,05	0,33	0,01	1,07	0,57	1,62	0
		2018	6	7	3	0,05	0,01	0,02	1,12	0,57	1,22	0
		2019	6	6	3	0,03	0,43	0,04	1,09	0,50	1,54	0
5	BMTR	2015	5	7	4	0,01	0,53	0,01	1,53	0,42	2,44	0
		2016	5	6	4	0,01	0,53	0,03	1,18	0,44	4,57	0
		2017	4	4	3	0,01	0,53	0,03	2,19	0,49	3,58	0
		2018	4	6	3	0,01	0,53	0,05	1,35	0,51	1,99	0
		2019	4	5	3	0,01	0,49	0,08	1,37	0,42	2,60	0
6	BNBR	2015	3	4	4	0,00	0,03	-0,19	0,27	1,43	5,18	0
		2016	3	4	4	0,00	0,04	-0,56	0,27	1,92	7,53	0
		2017	3	4	4	0,00	0,04	-0,18	0,22	1,91	8,43	0
		2018	3	5	3	0,00	0,16	-0,09	0,97	0,81	0,48	1
		2019	4	6	3	0,00	0,53	0,06	1,01	0,84	0,39	1
7	CSAP	2015	5	4	3	0,05	0,21	0,01	1,09	0,76	1,02	1
		2016	5	5	3	0,04	0,15	0,02	1,26	0,67	1,84	0
		2017	6	5	3	0,07	0,15	0,02	1,16	0,70	1,38	0
		2018	6	5	3	0,03	0,23	0,02	1,24	0,66	1,73	0
		2019	6	5	3	0,03	0,23	0,01	1,14	0,70	1,27	0
8	DPUM	2015	4	4	3	0,00	0,60	0,05	4,99	0,21	7,35	0
		2016	3	5	4	0,00	0,88	0,05	3,01	0,23	5,75	0
		2017	3	4	3	0,00	0,83	0,05	1,79	0,33	4,17	0
		2018	3	3	3	0,00	0,35	0,00	1,70	0,33	3,83	0
		2019	3	2	3	0,00	0,11	-0,18	4,79	0,41	2,12	0
9	DYAN	2015	3	6	3	0,52	0,05	-0,07	0,72	0,51	1,16	0
		2016	5	5	3	0,06	0,05	-0,04	0,75	0,47	1,39	0
		2017	5	6	3	0,06	0,05	0,01	0,93	0,46	1,39	0
		2018	5	5	3	0,10	0,07	0,07	1,47	0,34	3,35	0
		2019	6	6	3	0,05	0,05	0,02	1,50	0,32	3,28	0

Sumber : Data diolah peneliti, 2021

No	Kode	Tahun	DeKom	DeDir	Kom Aud	KM	KI	ROA	CR	DAR	Altman ZScore	FD
10	EMTK	2015	8	4	3	0,29	0,22	0,11	7,93	0,12	11,84	0
		2016	8	4	3	0,33	0,27	0,04	0,51	0,22	4,34	0
		2017	8	5	3	0,41	0,08	0,02	5,64	0,20	7,04	0
		2018	7	5	3	0,43	0,08	-0,12	4,32	0,21	6,64	0
		2019	6	6	3	0,43	0,08	-0,15	3,20	0,30	3,93	0
11	INPP	2015	4	4	3	0,00	0,61	0,02	1,41	0,19	4,72	0
		2016	4	5	3	0,00	0,61	0,04	3,31	0,21	4,39	0
		2017	4	5	3	0,00	0,61	0,02	0,73	0,36	2,13	0
		2018	4	5	3	0,00	0,61	0,02	1,03	0,37	148,40	0
		2019	5	6	3	0,00	0,61	0,26	2,43	0,21	4,56	0
12	INTA	2015	3	5	3	0,04	0,23	-0,05	0,86	0,88	0,19	1
		2016	3	4	3	0,26	0,22	-0,05	0,88	0,90	0,05	1
		2017	3	3	3	0,31	0,20	-0,05	0,75	0,91	0,57	1
		2018	3	3	3	0,27	0,19	-0,08	2,65	0,96	3,74	0
		2019	3	4	3	0,27	0,21	-0,12	1,49	1,06	-0,27	1
13	JIHD	2015	6	5	3	0,21	0,25	0,01	1,10	0,31	2,43	0
		2016	6	5	3	0,30	0,09	0,05	0,74	0,28	3,00	0
		2017	6	5	3	0,13	0,05	0,03	0,83	0,26	3,28	0
		2018	6	7	3	0,16	0,05	0,02	0,88	0,24	3,41	0
		2019	6	6	3	0,19	0,05	0,02	0,71	0,27	3,02	0
14	JTPE	2015	2	3	3	0,07	0,66	0,07	1,61	0,60	2,15	0
		2016	2	3	3	0,07	0,66	0,08	1,30	0,47	2,81	0
		2017	2	4	3	0,05	0,66	0,08	1,19	0,42	2,89	0
		2018	2	4	3	0,07	0,66	0,11	1,44	0,40	3,65	0
		2019	3	4	3	0,07	0,46	0,16	1,67	0,35	4,88	0
15	KONI	2015	3	3	3	0,06	0,08	-0,03	0,97	0,80	0,64	1
		2016	3	3	3	0,06	0,08	-0,06	0,93	0,85	0,27	1
		2017	3	3	3	0,06	0,08	-0,01	0,94	0,85	0,51	1
		2018	3	3	3	0,06	0,08	-0,05	0,92	0,90	0,23	1
		2019	3	3	3	0,06	0,08	0,02	0,95	0,86	0,54	1
16	KPIG	2015	5	7	3	0,02	0,55	0,02	3,57	0,20	5,43	0
		2016	5	6	3	0,02	0,49	0,13	5,41	0,20	6,96	0
		2017	5	6	3	0,00	0,05	0,09	6,87	0,19	6,03	0
		2018	5	6	3	0,00	0,43	0,04	3,91	0,26	4,27	0
		2019	5	6	3	0,01	0,34	0,01	2,86	0,19	5,17	0
17	LPPF	2015	8	4	3	0,00	0,20	0,46	0,93	0,72	4,83	0
		2016	9	5	3	0,00	0,17	0,42	1,15	0,62	1,41	0
		2017	9	5	3	0,00	0,17	0,35	1,14	0,57	3,19	0
		2018	8	6	4	0,00	0,17	0,22	1,10	0,64	3,12	0
		2019	5	4	3	0,00	0,18	0,28	1,06	0,64	3,37	0
18	MPMX	2015	6	4	3	0,03	0,70	0,02	1,59	0,63	2,06	0
		2016	6	5	3	0,03	0,56	0,03	1,29	0,62	1,61	0
		2017	6	5	3	0,03	0,71	0,04	1,47	0,53	2,22	0
		2018	6	3	3	0,03	0,71	0,31	2,13	0,27	4,96	0
		2019	5	3	3	0,03	0,74	0,05	2,01	0,24	4,95	0

Sumber : Data diolah peneliti, 2021

No	Kode	Tahun	DeKom	DeDir	Kom Aud	KM	KI	ROA	CR	DAR	Altman ZScore	FD
19	PANR	2015	4	4	3	0,04	0,15	0,03	0,97	0,76	0,82	1
		2016	5	4	3	0,04	0,15	0,00	1,22	0,67	1,27	0
		2017	5	4	3	0,04	0,15	0,01	1,54	0,54	2,14	0
		2018	5	4	3	0,04	0,02	-0,01	1,23	0,54	1,20	0
		2019	5	4	3	0,04	0,02	-0,01	1,46	0,55	1,76	0
20	PGLI	2015	3	3	3	0,08	0,57	0,01	3,74	0,12	8,54	0
		2016	3	3	3	0,11	0,47	0,01	2,86	0,15	6,64	0
		2017	3	3	3	0,17	0,47	0,02	0,86	0,28	2,60	0
		2018	2	4	3	0,23	0,55	0,05	2,44	0,26	3,09	0
		2019	2	4	3	0,04	0,55	0,06	2,27	0,29	2,64	0
21	PNSE	2015	3	2	3	0,03	0,25	0,04	1,68	0,35	3,67	0
		2016	3	2	3	0,03	0,25	-0,01	1,75	0,45	2,74	0
		2017	3	2	3	0,03	0,25	0,05	1,70	0,43	2,87	0
		2018	3	2	3	0,04	0,25	-0,02	1,01	0,38	2,48	0
		2019	3	2	3	0,04	0,25	-0,03	1,21	0,43	2,26	0
22	PSKT	2015	4	6	3	0,02	0,01	-0,16	0,21	0,70	3,21	0
		2016	4	6	3	0,02	0,11	-0,08	0,52	0,59	2,09	0
		2017	3	7	3	0,09	0,58	-0,07	2,00	0,11	8,45	0
		2018	3	6	3	0,02	0,08	-0,04	1,29	0,12	7,48	0
		2019	3	6	3	0,02	0,08	-0,03	1,93	0,14	6,66	0
23	SCMA	2015	5	4	3	0,00	0,23	0,33	3,30	0,25	8,93	0
		2016	5	5	3	0,00	0,03	0,31	2,98	0,23	8,96	0
		2017	5	5	3	0,00	0,03	0,24	3,64	0,18	9,33	0
		2018	5	5	3	0,00	0,08	0,24	4,26	0,17	10,11	0
		2019	5	5	3	0,00	0,08	0,14	3,60	0,18	8,54	0
24	SHID	2015	5	3	2	0,06	0,01	0,00	1,16	0,35	2,06	0
		2016	5	3	2	0,06	0,04	0,00	1,05	0,34	2,06	0
		2017	5	3	2	0,06	0,03	0,00	2,41	0,38	2,48	0
		2018	4	3	3	0,03	0,04	0,00	2,97	0,37	3,34	0
		2019	4	3	3	0,03	0,04	-0,01	3,25	0,37	2,69	0
25	SRAJ	2015	6	4	3	0,01	0,08	-0,08	0,71	0,39	1,64	0
		2016	6	4	3	0,01	0,20	-0,04	2,17	0,25	4,34	0
		2017	6	4	3	0,01	0,20	-0,05	1,37	0,25	4,11	0
		2018	6	4	3	0,00	0,19	-0,03	0,71	0,33	3,16	0
		2019	6	4	3	0,00	0,19	-0,02	0,58	0,43	2,98	0

Sumber : Data diolah peneliti, 2021

Lampiran 3 : Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Dewan Komisaris	125	2	9	4,39	1,581
Ukuran Dewan Direksi	125	2	9	4,48	1,371
Ukuran Komite Audit	125	2	4	3,04	,295
Kepemilikan Manajerial	125	,00	,52	,0675	,10322
Kepemilikan Instusional	125	,01	,97	,2935	,24386
Profitabilitas	125	-,56	,46	,0233	,12269
Likuiditas	125	,17	7,93	1,7434	1,33655
Leverage	125	,11	1,92	,5258	,32270
Financial Distress	125	0	1	,18	,389
Valid N (listwise)	125				

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 25, 2021

Lampiran 4 : Uji Analisis Regresi Logistik

Tabel 4.2 Hasil Uji Fit 1

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	120,351	-1,264
	2	119,355	-1,475
	3	119,351	-1,489
	4	119,351	-1,489

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 119,351

d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 25, 2021

Tabel 4.3 Hasil Uji Fit 2

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	Dewan Komisaris	Dewan Direksi	Komite Audit
Step 1	1	83,282	2,138	-,254	,137	-1,596
	2	66,581	6,427	-,495	,293	-3,547
	3	60,919	9,872	-,748	,446	-5,023
	4	59,361	12,267	-,922	,537	-5,974
	5	59,193	13,294	-,982	,565	-6,401
	6	59,191	13,422	-,989	,568	-6,459
	7	59,191	13,424	-,989	,568	-6,460
	8	59,191	13,424	-,989	,568	-6,460

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 119,351

d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 25, 2021

Tabel 4.4 Model Summary

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Log Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	59,191 ^a	,382	,621

b. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 25, 2021

Tabel 4.5 Hasil Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	9,741	8	,284

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 25, 2021

Tabel 4.6 Tabel Klasifikasi 2X2

Classification Table^a
Predicted

Observed		Financial Distress		Percentage Correct	
		Tidak Distress	Financial Distress		
Step 1	Financial Distress	Tidak Financial Distress	96	6	94,1
		Financial Distress	5	18	78,3
Overall Percentage					91,2

a. The cut value is ,500

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 25, 2021

Tabel 4.7 Uji Regresi Logistik

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Ukuran Dewan Komisaris	-,989	,388	6,504	1	,011	,372
	Ukuran Dewan Direksi	,568	,338	2,833	1	,092	1,765
	Ukuran Komite Audit	-6,460	1,738	13,812	1	,000	,002
	Kepemilikan Manajerial	1,499	3,410	,193	1	,660	4,476
	Kepemilikan Institusional	,411	1,602	,066	1	,797	1,509
	Profitabilitas	7,845	3,927	3,991	1	,046	2553,490
	Likuiditas	-,386	,541	,509	1	,475	,679
	Leverage	8,934	2,278	15,379	1	,000	7583,173
	Constant	13,424	4,369	9,441	1	,002	676111,011

a. Variable(s) entered on step 1: Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage.

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 25, 2021

Lampiran 5 : Biodata Peneliti

BIODATA PENELITI

Profil

Nama Lengkap : Kharisma Miftachul Jannah
Tempat, Tanggal Lahir : Ngawi, 25 Maret 1999
Alamat Asal : Dsn. Krajan, Rt 03 / Rw 01, Ds. Kedungputri, Kec. Paron, Kab. Ngawi
Telepon/HP : 081555932312
E-mail : kharismamj1@gmail.com

Pendidikan Formal

2004 – 2005 : TK PKK Kedungputri 1
2005 – 2011 : SDN Kedungputri 2
2011 – 2014 : SMPN 1 Geneng
2014 – 2017 : SMAN 1 Ngawi
2017 – 2021 : Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal

2017 – 2018 : Ma'had Sunan Ampel Al-Aly
2017 – 2018 : Perkuliahan Bahasa Arab UIN Malang
2018 – 2019 : English Language Center (ELC) UIN Malang

Aktivitas dan Pelatihan

- Peserta Pendidikan dan Pelatihan Dasar Koperasi XIX UIN Maliki Malang tahun 2018
- Peserta Pendidikan dan Pelatihan Menengah Koperasi UIN Maliki Malang tahun 2018
- Panitia KOPMA Fair UIN Maliki Malang tahun 2019
- Panitia Pendidikan dan Pelatihan Menengah Koperasi UIN Maliki Malang tahun 2019

- Peserta Pelatihan Program Akuntansi MYOB oleh Laboratorium Akuntansi dan Pajak Fakultas Ekonomi UIN Malang tahun 2020
- Peserta *Training of Statistic Software* oleh *Research and Statistical Laboratory* Fakultas Ekonomi UIN Malang tahun 2020

Pengalaman Organisasi

- Anggota Koperasi Mahasiswa Padang Bulan UIN Maliki Malang 2018

Lampiran 6 : Bukti Konsultasi

BUKTI KONSULTASI

Nama : Kharisma Miftachul Jannah
NIM/Jurusan : 17520079/Akuntansi
Pembimbing : Hj. Nina Dwi Setyaningsih, SE., MSA
Judul Skripsi : Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015- 2019)

No.	Tanggal	Keterangan	Tanda Tangan
1.	4 November 2020	Pengajuan Outline	1.
2.	30 Desember 2020	Acc Judul Skripsi	2.
3.	19 Februari 2021	Konsultasi Proposal	3.
4.	23 Februari 2021	Revisi & Acc Proposal	4.
5.	8 Maret 2021	Seminar Proposal	5.
6.	21 Maret 2021	Acc Proposal	6.
7.	22 Mei 2021	Skripsi BAB I - V	7.
8.	27 Mei 2021	Revisi & Acc Skripsi	8.
9.	3 Juni 2021	Sidang Hasil Skripsi	9.
10.	17 Juni 2021	ACC Keseluruhan	10.

Malang,
Mengetahui,
Ketua Jurusan Akuntansi

Dr. Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA
NIP. 19720322 200801 2 005